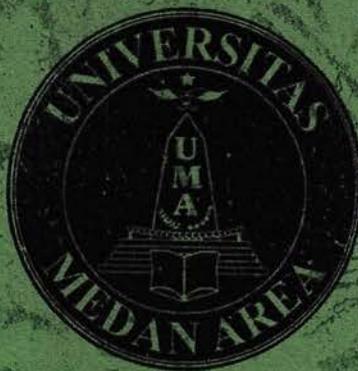


PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PTP NUSANTARA III (PERSERO) UNIT KEBUN SARANG GITING

LAPORAN

OLEH:

1. NATHANIA ANANDRA SARAGIH
2. SURYATI PURWASIH
3. LEO RADIAHMAN DAMANIK



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PTP NUSANTARA III (PERSERO) UNIT KEBUN SARANG GITING

LAPORAN

OLEH:

1. NATHANIA ANANDRA SARAGIH
2. SURYATI PURWASIH
3. LEO RADIAHMAN DAMANIK



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PTPN III UNIT KEBUN SARANG GITTING

LAPORAN

OLEH:

NATHANIA ANANDRA SARAGIH

SURYATI PURWASIH

LEO RADIAHMAN DAMANIK

Laporan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Melengkapi Komponen Nilai Praktek
Kerja Lapangan Di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

Menyetujui:

Dosen Pembimbing



Ir. Ellen L. Panggabean, MP

Pembimbing Lapangan



Hendra Suparman, SP

Mengetahui/Menyetujui:

Dekan Fakultas Pertanian



Universitas Medan Area

Dr. Ir. Syahbudin, M. Si

Manajer Unit



Ir. Darma Putra Tarigan

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayahnya dan dan memberikan kami kesempatan dalam menyelesaikan laporan PKL(Praktek Kerja Lapangan) ini. Laporan ini ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan PKL(Praktek Kerja Lapangan) bagi para Mahasiswa dari Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Harapan kami praktek kerja ini akan memberi banyak manfaat bagi para mahasiswa ataupun bagi pembaca.

Di kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu baik dalam kegiatan PKL dan juga penyusunan laporan ini.ucapan terima kasih ini kami tujukan kepada:

1. Bapak Ir.Darma Putra Tarigan selaku Manajer di PTPN III Kebun Sarang Giting.
2. Bapak Hendra suparman, SP selaku asisten Afdeling III Kebun Sarang Giting dan juga pembimbing lapangan selama kegiatan PKL.
3. Ir. Ellen L. Panggabean, MP selaku dosen pembimbing.
4. Anggota kelompok PKL yang telah bekerja sama dengan baik.

Susunan laporan PKL ini sudah dibuat dengan sebaik-baiknya, namun tentu masih banyak kekurangan. Oleh karena itu jika ada keritik atau saran yang sifatnya membangun bagi penulis, dengan tangan terbuka akan penulis terima.

Medan,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup	3
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	4
Bab II Sejarah Perkebunan	5
2.1 Sejarah PTPN III.....	5
2.1.1 Nama Perusahaan.....	6
2.1.2 Komoditi Usaha	6
2.1.3 Visi & Misi.....	7
2.1.4 Tujuan Perusahaan	7
2.1.5 Kebun-Kebun	8
2.1.6 Alamat Kantor Kebun	8
2.2 Sejarah PTPN III Kebun Sarang Giting.....	8
2.3 Sejarah Tanaman Karet.....	10

2.4 Morfologi Tanaman Karet	11
2.5 Sistematika Tanaman Karet	13
Bab III Uraian Kegiatan	14
3.1 Kegiatan Tata Laksana Perusahaan	14
3.1.1 Lokasi dan Luasan Perkebunan.....	14
3.1.2 Iklim dan Topografi	14
3.1.3 Luas Kebun Seluruhnya	14
3.2 Aspek Organisasi	16
3.2.1 Tanggung Jawab Manajer	18
3.2.1.1 Wewenang Manajer	19
3.2.2 Tanggung Jawab Asisten Kepala	19
3.2.2.1 Wewenang Asisten Kepala	19
3.2.3 Tanggung Jawab Asisten Tanaman.....	20
3.2.3.1 Wewenang Asisten Tanaman.....	20
3.2.4 Tanggung Jawab Mandor 1	20
3.2.5 Tanggung Jawab Krani Afdeling	21
3.2.6 Tanggung Jawab Krani Afdeling Produksi Karet	21
3.2.7 Tanggung Jawab Mandor Deres.....	21
3.2.8 Tanggung Jawab Mandor Pemel.....	21
3.2.9 Karyawan Pemeliharaan.....	22
3.2.10 Tanggung Jawab Karyawan Penderes.....	22
3.3 Aspek Sosial Budaya	23

3.4 Aspek Lingkungan.....	23
3.4.1 Dampak Lingkungan Fisik Kimia.....	23
3.4.2 Dampak Terhadap Lingkungan Biota	24
3.4.3 Dampak Terhadap Kesehatan	24
3.5 Aspek Produksi.....	25
Bab IV Pembahasan	29
4.1 Pembahasan Kegiatan PKL	29
4.1.1 Entres.....	29
4.1.2 Pengolahan Kebun Entres	29
4.1.3 Pengolahan Lahan	30
4.1.4 Pemeliharaan Kebun Entres.....	30
4.1.5 Pengambilan kayu Entres.....	30
4.2 Pemeliharaan TBM.....	31
4.2.1 Jalur Tanam.....	31
4.2.2 Piringan	31
4.2.3 Penyiangan Gawangan.....	32
4.2.4 Dongkel Anak Kayu.....	32
4.2.5 Wipping Lalang.....	32
4.2.6 Penyisipan Dengan Stump Tinggi.....	32
4.2.7 Pengendalian Gulma	34
4.2.8 Pemupukan.....	34
4.3.9 Muat Bongkar Pupuk	36

4.3.11 Induksi Percabangan	36
4.3 TM Karet.....	37
4.3.1 Wipping Lalang.....	37
4.3.2 Dongkel Anak Kayu.....	37
4.3.3 Penyadapan	38
4.3.4 Teknik Penyadapan	38
4.3.5 Notasi Penyadapan.....	39
4.3.6 Tujuan Norma Penyadapan.....	39
4.3.7 Kemiringa Alur Sadap.....	40
4.3.8 Notasi Bidang Sadap.....	40
4.3.9 Tujuan Penyadapan	42
4.3.10 Rincian Intruksi.....	42
4.3.11 Penentuan Matang Sadap.....	42
4.3.12 Sadapan Bawah.....	43
4.3.13 Sadapan Atas.....	43
4.3.14 Pemberian Stimulan	44
4.4 Hama Dan Penyakit	45
4.4.1 Hama Tanaman Karet	45
4.4.2 Penyakit Tanaman Karet.....	45
a. Penyakit Jamur Akar Putih.....	45
b. Mouldyrot.....	46
c. Kering Alur Sadap.....	46

4.5 Proses Pengolahan RSS ,Pabrik.....	46
4.5.1 Penerimaan Lateks DI pabrik	46
4.5.2 Pengenceran Lateks.....	47
4.5.3 Pembekuan.....	47
4.5.4 Penggilingan.....	49
4.5.5 Penirisan.....	49
4.5.6 Pengasapan.....	50
4.5.7 Sortasi & Pengepakan	51
4.5.7.1 Lose Bale.....	51
4.5.8 Kriteria Mutu <i>Sheet</i>	52
4.5.8.1 Sistem Jaminan Mutu.....	52
1. Syarat-Syarat RSS I.....	52
2. Syarat-Syarat RSS II.....	52
3. Syarat-Syarat RSS III.....	52
4. Syarat Cutting.....	53
Bab V Penutup	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel.1 Luas Areal Yang Tidak Di Tanami.....	14
2. Tabel 2 Luas Tanaman Di Kebun Sarang Giting.....	14
3. Tabel 3 Jadwal Kegiatan PKL.....	28
4. Tabel 4 Kedalaman Sadapan.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 Struktur Organisasi PTPN III Sarang Giting.....	17
2. Gambar 2 Struktur Organisasi Afdeling III KSGGI	18
3. Gambar 3 Letak Penaburan Pupuk Dengan Sistem Poket	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu aktivitas akademik yang tertuang dalam silabus mata kuliah Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Kegiatan ini diprogramkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan penyeimbangan antara teori yang diterima diperkuliahan dengan realitas yang terjadi di lapangan khususnya bidang ilmu pengetahuan.

Disamping bekal ilmu mahasiswa peserta Praktek Kerja Lapangan diharapkan mampu memahami dan memiliki kemampuan manajerial, teoritis, sosiologis lingkungan perkebunan sehingga memiliki keahlian yang cukup apabila memutuskan untuk bekerja di Perkebunan setelah menyelesaikan perkuliahannya.

Di Indonesia, tanaman karet diperkenalkan oleh *Hoffland* pada tahun 1864. Awalnya, karet pertamanya ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi selanjutnya karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah. Sejarah karet di Indonesia mencapai puncaknya pada periode sebelum perang dunia II hingga tahun 1956. Pada masa itu Indonesia menjadi negara penghasil karet terbesar di dunia. Namun sejak tahun 1957 kedudukan Indonesia sebagai produsen karet nomor 1 digeser oleh Malaysia. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya mutu produksi karet alam di Indonesia. Rendahnya mutu membuat harga pasar diluar negeri menjadi rendah (*Anonim, 2006*).

Meskipun demikian komoditas masih berpengaruh terhadap perekonomian negara. Karet mampu mempengaruhi kontribusi di dalam peningkatan devisa negara. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2004 mencapai US\$ 2,25 M, yang merupakan 5% dari non migas. Ekspor Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1 juta ton tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995, dan 1,9 juta ton pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan produksi mencapai 3,5 juta ton, dan tahun 2035 mencapai 5,1 juta ton.

Pengalaman negara-negara yang mengembangkan strategi keunggulan modal insani, misalnya Singapura ternyata telah terbukti manjur untuk menghadapi globalisasi dan kompetitifnya pasar dunia. Disamping itu, hal tersebut juga berdampak pada semakin tipisnya cadangan sumber daya alam. Sebagai negara pertanian, peluang dan prospek agroindustri cukup terbuka lebar, tergantung bagaimana cara menggarap dan memanfaatkan peluang yang ada. Pada sektor pertanian, strategi produksi kompetitif terletak pada subsektor perkebunan yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan kuantitas bahan baku yang berkualitas bagi sektor industri. Keunggulan kompetitif ini akan menciptakan daya saing produk yang tinggi bagi komoditi perkebunan karena memanfaatkan keunggulan tenaga kerja, iklim tropis (sinar matahari dan curah hujan merata sepanjang tahun), ketersediaan lahan yang luas serta ditambah dengan dukungan pemerintah dalam pendanaan investasi (*Anonim, 2001*).

Menghadapi arus globalisasi pada saat ini maka mahasiswa dituntut untuk lebih maju dan dapat menjadi lebih baik. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) sangat mutlak harus dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itu,

Praktek kerja lapangan (PKL) dipandang sebagai wahana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dapat mengatur suatu kegiatan yang sedang ataupun yang akan dihadapi nantinya.

Melalui praktek kerja lapangan (PKL) ini mahasiswa diharapkan dapat menerapkan teori ilmiah dimasa kuliah dari jurusan Agribisnis, sehingga dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna dalam perwujudan pola kerja yang akan dihadapi nantinya setelah mahasiswa menyelesaikan studi perkuliahannya. Selain itu mahasiswa dituntut untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat diperkuliahan sebagai suatu bentuk kegiatan nyata dalam situasi lapangan.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Praktek Kerja Lapangan memiliki sejarah, badan hukum dan organisasi perkebunan sejak awal kolonial Belanda, proses Nasionalisasi perkebunan hingga strategi perusahaan perkebunan PT Nusantara III (persero) khususnya Kebun Sarang Giting.

Manajemen budidaya dan sistem produksi perkebunan mulai dari sistem penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pemenggalan pangkal batang, hingga pengolahan hasil tanaman yang secara keseluruhan dilakukan di Kebun Sarang Giting.

PKL (Praktek Kerja Lapangan) berlangsung selama 30 hari efektif kerja sejak tanggal 22 Juli 2019 sampai dengan 23 Agustus 2019

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) untuk mengetahui manajemen kebun, sistem kerja dan organisasi Perkebunan secara keseluruhan disamping untuk peningkatan kemampuan dan pengembangan diri mahasiswa yang berorientasi kepada pembandingan materi kuliah dengan kenyataan dilapangan, sehingga peserta PKL memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang perkebunan dan sekaligus memiliki syarat pengajuan skripsi.

Manfaat kegiatan PKL adalah untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perkebunan sehingga kedepannya menjadi modal utama bagi alumni untuk mengembangkan diri ditengah-tengah masyarakat dan dunia usaha.

BAB II

SEJARAH PERKEBUNAN (PERUSAHAAN)

2.1 Sejarah PT Perkebunan Nusantara III (Persero)

PT Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero), merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha Perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet.

Produk utama Perseroan adalah Minyak Sawit (*Crude Palm Oil*) dan inti Sawit (Kernel) dan produk hilir karet. Sejarah Perseroan diawali dengan proses pengambilan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah RI pada tahun 1958 yang dikenal sebagai proses nasionalisasi.

Perusahaan perkebunan asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN). Tahun 1968, PPN direstrukturisasi menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) yang selanjutnya pada tahun 1974 bentuk badan hukumnya diubah menjadi PT Perkebunan (Persero).

Guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan usaha perusahaan BUMN, Pemerintah merestrukturisasi BUMN subsektor perkebunan dengan melakukan penggabungan usaha berdasarkan wilayah eksploitasi dan perampingan struktur organisasi. Diawali dengan langkah penggabungan manajemen pada tahun 1994, 3 (tiga) BUMN Perkebunan yang terdiri dari PT Perkebunan III (Persero), PT Perkebunan IV (Persero).

PT Perkebunan V (Persero) disatukan pengelolaannya ke dalam manajemen PT Perkebunan Nusantara III (Persero). Selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, ketiga perseroan tersebut digabung dan diberi nama PT Perkebunan Nusantara III (Persero) yang berkedudukan di Medan, Sumatera Utara.

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) didirikan dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH, No. 36 tanggal 11 Maret 1996 dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-8331.HT.01.01.TH.96 tanggal 8 Agustus 1996 yang dimuat didalam Berita Negara Republik Indonesia No. 81 Tahun 1996 Tambahan Berita Negara No. 8674 Tahun 1996.

2.1.1 Nama Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) **Kebun Sarang Giting, Kecamatan Dolok Masihul, Kotak Pos 20991 Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara-Indonesia.**

2.1.2 Komoditi Usaha

PTPN III mengusahakan komoditi kelapa sawit dan karet dengan areal konsesi seluas 166.909,94 hektar. Budidaya kelapa sawit diusahakan pada areal seluas 88.287 ha dan karet 45.327 ha. Selain penanaman komoditi pada areal sendiri dan juga inti, PTPN III (Persero) juga mengelola areal Plasma milik petani seluas 19.553,94 ha untuk tanaman kelapa sawit seluas 10.403,14 ha dan tanaman karet 9.150,80 ha.

2.1.3 Visi & Misi Perusahaan

PTPN III (Persero) memiliki visi dan misi dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan manajemen perusahaan. Visi dan misi tersebut antara lain terlampir dibawah ini :

Visi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) :

Menjadi perusahaan Agribisnis kelas dunia dengan kinerja prima dan melaksanakan tata kelola bisnis terbaik.

Misi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) :

- Mengembangkan industri hilir berbasis perkebunan secara berkesinambungan.
- Menghasilkan produk berkualitas untuk pelanggan.
- Memperlakukan karyawan sebagai aset yang strategis dan mengembangkan secara optimal.
- Berupaya menjadi perusahaan terpilih yang memberi imbal hasil terbaik bagi investor.
- Menjadi perusahaan yang paling menarik untuk menjadi mitra bisnis.
- Memotivasi karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan komunitas.
- Melaksanakan seluruh aktivitas perusahaan yang berwawasan lingkungan.

2.1.4 Tujuan Perusahaan

Meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dan mensejahterakan karyawan melalui pelaksanaan program secara sinergis dari semua pihak yang terkait terutama dukungan dan peran serta segenap karyawan melalui kerja keras, disiplin, kesungguhan dan ketekunan, kerjasama yang serasi dan terpadu, penuh dedikasi dan loyalitas, serta sikap proaktif yang konsisten dan berkesinambungan.

2.1.5 Kebun-kebun

PTPN III (Persero) memiliki 34 unit usaha kebun yaitu terdiri dari unit kebun : Sei Mangkei, Aek Nabara Utara, Merbau Selatan, Gunung Pamela, Sei Meranti, Rantau Prapat, Labuhan Haji, Sei Baruhur, Sei Daun, Torgamba, Aek Torop, Ambalutu, Bandar Selamat, Membang Muda, Gunung Monako, Gunung para, Bangun, Bandar Betsy, Aek Nabara Selatan, Sisumut, Batang Toru, Hapesong, Pulau Mandi, Sei Dadap/Hessa, Huta Padang, Sungai Silau, Sungai Putih, Tanah Raja, Sarang Giting, Silau Dunia, Rambutan/Sei Bamban, Bukit Tujuh, Sei Kebara, dan Kebun PIR Aek Raso.

2.1.6 Alamat Kantor Pusat

Jln. Sei Batang Hari No.2 Sei Sikambing, PO BOX 91, Medan 20122.

2.2 Sejarah PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Sarang Giting

Kebun Sarang Giting (KSGGI) merupakan salah satu unit PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan-Sumatera Utara, yang bergerak dalam bidang usaha Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit dengan luas HGU 3.051,72 Ha yang terdiri dari Tanaman Karet seluas 2.256,00 Ha, Tanaman Kelapa Sawit seluas 430,05 Ha dan areal Non Tanaman seluas 324,47 Ha serta mempunyai Pabrik Pengolahan Karet RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) dengan Kapasitas olah 12 Ton Karet Kering Perhari.

KSGGI berasal dari dua unit kebun, yakni Kebun Sarang Giting dan Kebun Serba Jadi. Kebun Sarang Giting sebelum PD-II sampai Tahun 1953 bernama DBRM (*Deli Batavia Rubber Maschapay*), Tahun 1953 diganti menjadi VDM (*Vrenigde Deli Maschapay*) hingga Tahun 1958. Tahun 1958-1963

menjadi Perusahaan Sumatera Utara VII, Tahun 1963-1968 bernama Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) Karet III, dan pada Tahun 1968 menjadi PNP IV.

Kebun Serba Jadi sampai Tahun 1958 bernama NV. Sumatera *Rubber Culture* Serba Jadi, Tahun 1958-1963 bernama Perusahaan Perkebunan Sumatera Utara VII, yang selanjutnya pada Tahun 1968 menjadi Perusahaan Negara Perkebunan IV.

Pada Tahun 1969 dilaksanakan penggabungan kedua kebun menjadi Kebun Sarang Giting dengan nama PNP IV Kebun Sarang Giting, dan pada Tahun 1978 dirubah menjadi PT Perkebunan IV.

Pada masa konsolidasi, PTP IV Kebun Sarang Giting menjadi bagian dari PTP III, IV, V, sesuai Peraturan Pemerintah RI No. 8 Tahun 1996, terhitung mulai tanggal 11 Maret 1996 dengan Akte No. 36 dari Notaris Harun Kamil, SH di Jakarta berubah nama menjadi PT Perkebunan Nusantara III.

Kebun Sarang Giting adalah salah satu unit kerja yang ada di PTPN III (Persero), Kebun Sarang Giting terletak di Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki topografi yang rata sampai bergelombang. Kebun Sarang Giting memiliki 2 komoditas, yaitu Karet dan Kelapa Sawit, serta memiliki 1 unit Pabrik pengolahan karet.

Sejalan dengan Perkembangan Bisnis perusahaan untuk mewujudkan visi PTPN III (Persero), yaitu “Menjadi Perusahaan Agribisnis Kelas Dunia Dengan Kinerja Prima dan Melaksanakan Tata Kelola Bisnis Terbaik” terdapat beberapa Sistem Manajemen yang diterapkan, yaitu ISO 9001 tentang Mutu, ISO 14001 tentang Pengelolaan lingkungan hidup dan ISO 31000 tentang Manajemen Risiko.

Menerapkan pengelolaan risiko dalam setiap pekerjaan merupakan suatu yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan Visi PTPN III serta untuk mendapatkan Sertifikat ISO 31000

Pengelolaan risiko juga dilakukan oleh Kebun Sarang Giting, dalam penerapan Manajemen Risiko di Kebun Sarang Giting terdapat beberapa potensi risiko yang terdapat di setiap bidang pekerjaan. **PTPN III (Persero) menjadi Induk Holding BUMN Perkebunan** sejak tanggal 17 September 2014, sesuai **PP No.72/2014**.

2.3 Sejarah Tanaman Karet

Tanaman karet atau *Hevea brasiliensis* merupakan salah satu tanaman jangka panjang yang diminati oleh masyarakat di dunia khususnya kalangan menengah ke atas. Tanaman karet termasuk famili Euphorbiaceae atau tanaman getah-getahan. Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting perannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja bagi sekitar 1,4 juta tenaga kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi sebagai salah satu sumber devisa nonmigas, pemasok bahan baku karet, dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Setyamidjaja, 1993).

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brazil, Amerika Selatan. Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia (Anonim, 2006).

Namun setelah percobaan berkali-kali oleh *Henry Wickham*, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, dimana sekarang ini tanaman karet banyak dikembangkan. Sampai sekarang, Asia merupakan sumber karet alami. Di

Indonesia, Malaysia dan Singapura, tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia. Namun, saat ini posisi Indonesia didesak oleh dua Negara tetangga, yaitu Malaysia dan Thailand (Anonim, 2006).

2.4 Morfologi Tanaman Karet

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan batang yang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 m. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi diatas. Dibeberapa kebun karet ada kecondongan arah tumbuh tanamannya agak miring ke arah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal tanaman Lateks.

Daun berwarna hijau apabila akan rontok berubah warna menjadi kuning atau merah. Biasanya tanaman karet mempunyai "jadwal" kerontokan daun pada setiap musim kemarau. Dimusim rontok ini kebun karet menjadi indah karena daun-daun karet berubah warna dan jatuh berguguran.

Daun terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama 3-20 cm. Panjang tangkai anak daun antara 3-10 cm dan pada ujungnya terdapat kelenjar. Biasanya ada 3 anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk elips, memanjang dengan ujung meruncing, tepinya rata dan gundul tidak tajam.

Bunga terdiri dari bunga jantan dan bunga betina yang terdapat dalam tambahan yang jarang pangkal tenda bunga berbentuk lonceng. Pada ujungnya terdapat 5 tajuk yang sempit. Panjang tenda bunga 4-8 mm. Bunga betina berambut. Ukurannya lebih besar sedikit dari yang jantan dan mengandung bakal

buah yang beruang tiga. Kepala putik yang akan dibuahi dalam posisi duduk juga berjumlah 3 buah. Bunga jantan mempunyai 10 benang sari yang tersusun menjadi satu tiang. Kepala sari terbagi menjadi 2 karangan, tersusun 1 lebih tinggi dari yang lain. Paling ujung adalah satu bakal buah yang tidak tumbuh sempurna. (*Anonim, 2000*).

Buah memiliki pembagian ruang yang jelas. Masing-masing ruang berbentuk setengah bola. Jumlah ruang biasanya 3, kadang-kadang sampai 6 ruang. Garis tengah buah 3-5 cm. Bila buah sudah masak, maka akan pecah dengan sendirinya. Pemecahan terjadi dengan kuat menurut ruangnya. Pemecahan biji ini berhubungan dengan pengembangbiakan tanaman karet secara alami. Biji-biji yang terlontar, kadang-kadang sampai jauh, akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung.

Biji terdapat dalam setiap ruang buah. Jadi, jumlah biji biasanya 3, kadang 6 sesuai dengan jumlah ruang. Ukuran biji besar dengan kulit keras. Warnanya coklat kehitaman. (*Anonim, 2000*).

2.5 Sistematika Tanaman Karet

Dalam dunia tumbuhan tanaman karet tersusun dalam sistematika sebagai berikut :

Divisi : Spermathophyta

Subdivisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euporbiaceae

Genus : Hevea

Spesies : *Hevea brassilliensis*

BAB III

URAIAN KEGIATAN

3.1 Kegiatan Tatalaksana Perusahaan

3.1.1 Lokasi Dan Luas Perkebunan

Kebun Sarang Giting terletak di Desa Sarang Giting, berbatasan dengan Desa Durian Puloan, Desa Sarang Torop, dan Desa Serba Jadi, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai. Jarak dari Kota Medan kurang lebih 60 km, dari Sei Karang kurang lebih 22 km dari Lubuk Pakam kurang lebih 31 km dan dari Tebing Tinggi 28 km.

3.1.2 Iklim Dan Topografi

Secara umum Kebun Sarang Giting berada pada ketinggian 50 meter dari permukaan laut, jenis tanah PMK (*podsolik* Merah Kuning), curah hujan per tahun 1.600-2.600 mm, dengan hari hujan 70–133 hari, dan topografi rata sampai bergelombang. Secara administratif letak KSGGI adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Baja Ronggi
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dolok Masihul
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kuta Pensiunan, Silau Dunia
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Lalang

3.1.3 Luas Kebun Seluruhnya

Luas areal pekebunan yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Sarang Giting adalah seluas 3.051.72 ha dengan luas areal yang ditanami seluas 2.799.76 ha yang mencakup afdeling I, afdeling II, afdeling III, afdeling IV, afdeling V, sedangkan luas areal yang tidak ditanami di Kebun

Sarang Giting seluas 251,72 ha. Areal yang tidak ditanami digunakan sebagai perumahan, tempat ibadah, sarana olahraga, kantor, pabrik, dsb.

RKAP AREAL STATEMENT TAHUN 2019
KEBUN SARANG GITING

Tahun Tanam						(Hektar)
	Afd I	Afd II	Afd III	Afd IV	Afd V	Jumlah
Budidaya Karet						
1. T M						
1999	-	-	-	-	51.25	51.25
2001	-	-	91.00	-	-	91.00
2002	-	78.25	-	57.10	-	135.35
2005	-	-	19.55	-	-	19.55
2008	33.00	-	44.80	38.45	53.65	169.90
2009	-	75.10	77.50	185.60	-	338.20
2010	173.60	77.55	-	-	-	251.15
2011	59.10	143.40	-	76.00	-	278.50
2012	79.25	59.20	176.20	-	72.05	386.70
Jumlah TM	344.95	433.50	409.05	357.15	176.95	1,721.60
2. T B M						
2014	88.80	101.30	-	22.45	-	212.55
2015	227.75	-	87.45	-	-	315.20
Jumlah TBM	316.55	101.30	87.45	22.45	-	527.75
3. TU Karet						
2017	-	-	-	-	-	-
Jumlah TU	-	-	-	-	-	-
4. Bibitan Batang bawah						
2015/2016	-	-	-	-	-	-
2016/2017	-	-	-	-	-	-
5. Bibitan Pollybag 2017						
2017	-	-	-	-	-	-
6. Kebun Entrys 2012						
2011/2012	-	-	4.00	-	-	4.00
Jlh Budidaya Karet	661.50	534.80	500.50	379.60	176.95	2,263.35
Budidaya K.Sawit						
1. T M						
1996	-	-	-	-	-	-
2000	-	-	-	-	382.25	382.25
2009	-	9.80	9.40	12.45	16.15	47.80
2012	21.20	-	-	-	20.00	41.20
Jumlah TM	21.20	9.80	9.40	12.45	418.40	471.25
2. T B M K.Sawit						
2015	9.40	-	-	-	-	9.40
2016	8.50	-	-	-	-	8.50
2017	-	5.51	3.00	48.75	-	57.26
Jumlah TBM	17.90	5.51	3.00	48.75	-	75.16
Jlh Budidaya K.Sawit	39.10	15.31	12.40	61.20	418.40	546.41
Jlh Areal Tanaman	700.60	550.11	512.90	440.80	595.35	2,799.76
C. Lain-lain						
1. Jalan	16.26	9.96	18.83	4.10	0.91	50.06
2. Perumahan	10.12	4.40	4.37	7.92	3.30	30.11
3. Sarana Pendidikan	-	-	2.35	-	-	2.35
4. Rawa/Tangkapan air	10.22	7.17	28.12	1.86	1.04	48.41
5. Kandang Sapi	-	-	1.30	-	-	1.30
6. Perengan yg belum ditanam	4.32	-	-	-	-	4.32
7. Perengan/Rendahah digarap rakyat	67.05	-	1.55	14.80	23.05	106.45
8. DAS	4.82	-	-	-	4.14	8.96
9. Tanaman Konservasi	(5.00)	(5.00)	(4.97)	(5.07)	(22.92)	(42.96)
Jlh Non Tanaman	112.79	21.53	56.52	28.68	32.44	251.96
Total HGU	813.39	571.64	569.42	469.48	627.79	3,051.72

Keterangan :

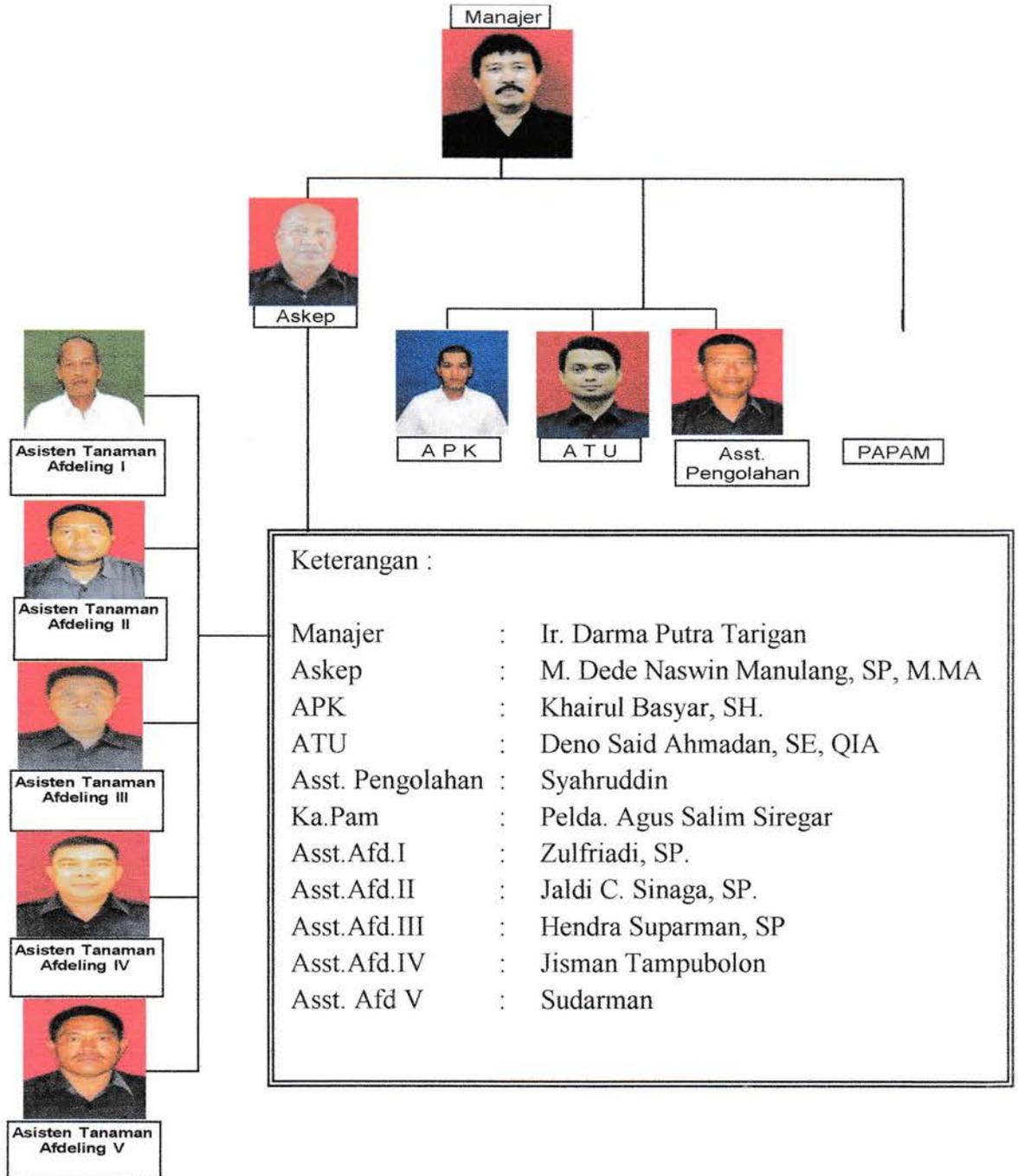
TM = Tanaman Menghasilkan

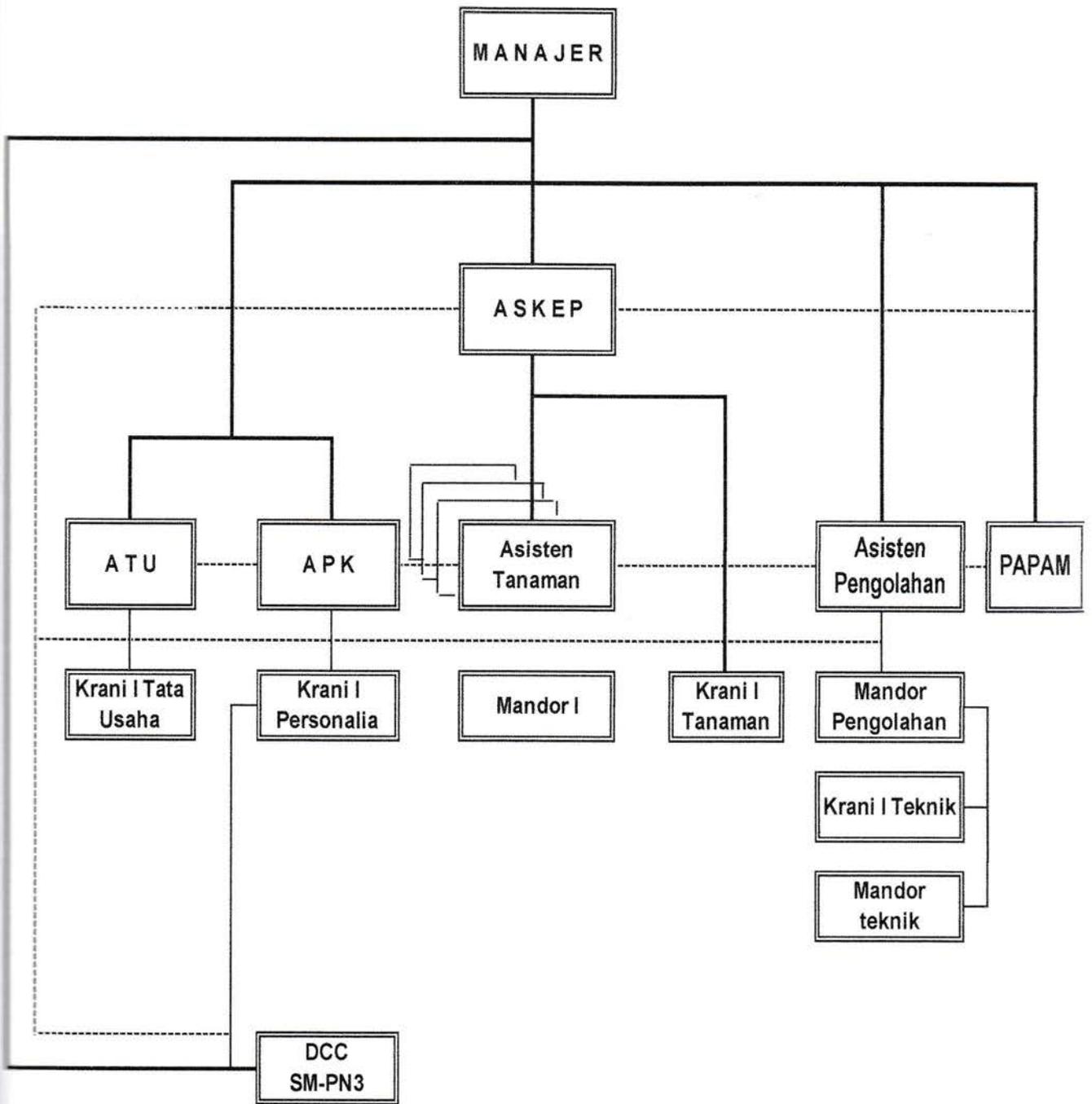
TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TU = Tanaman Ulang

3.2 Aspek Organisasi Dan Manajemen Perusahaan

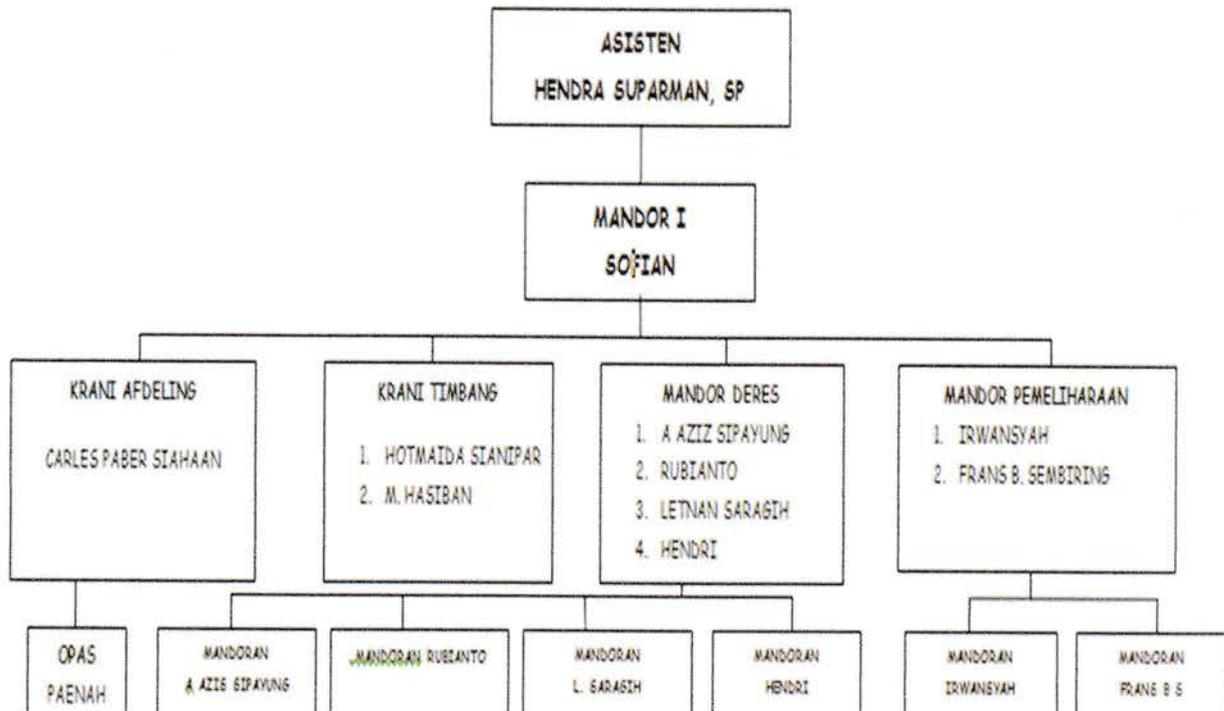
STRUKTUR PIMPINAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III KEBUN SARANG GITING





Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).

BAGAN ORGANISASI AFDELING III (TIGA) KSGGI



3.2.1 Tanggung Jawab Manajer

1. Bertanggung jawab langsung kepada General Manajer.
2. Bertanggung jawab secara Pidana, Perdata dan Tata Usaha Negara atas kewenangannya.
3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bawahannya.
4. Bertanggung jawab, serta menjamin dan memastikan bahwa pengelolaan risiko dilaksanakan dan dikelola dalam unit kerjanya.
5. Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap seluruh aspek kegiatan, produksi, administrasi dan keuangan dikebun dan Pabrik.

3.2.1.1 Wewenang Manajer

1. Membuat keputusan sesuai dengan kewenangan yang dimiliki serta tidak bertentangan dengan aturan dan kebijaksanaan perusahaan.
2. Menerbitkan Surat Teguran Tertulis bagi karyawan dibagiannya yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan disiplin kerja Perusahaan.
3. Menerbitkan Surat Peringatan Tertulis bagi karyawan Strata I s/d III dibagiannya yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan disiplin kerja

3.2.2 Tanggung Jawab Asisten Kepala

1. Bertanggung jawab langsung kepada Manajer.
2. Bertanggung jawab secara pidana, perdata dan Tata Usaha Negara atas kewenangannya
3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bawahannya.
4. Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan setiap kegiatan yang berhubungan dengan produksi lapangan dan afdeling-afdeling.

3.2.2.1 Wewenang Asisten Kepala

1. Membuat keputusan yang bersifat rutin dan tidak prinsip serta tidak bertentangan dengan aturan dan kebijaksanaan perusahaan.
2. Membantu dan memberikan masukan kepada Manajer dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan terkait pengelolaan diunit kerja.

3. Memberikan penilaian kepada bawahan dalam Sistem Penilaian Karya (SPK) dengan berpedoman kepada ketentuan yang berlaku sehingga diperoleh hasilnya.

3.2.3 Tanggung Jawab Asisiten Tanaman

1. Bertanggung jawab langsung kepada Asisten Kepala.
2. Bertanggung jawab secara Pidana, Perdata dan Tata Usaha Negara atas kewenangannya.
3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bawahannya.
4. Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap seluruh aspek kegiatan, produksi dan administrasi di afdeling.

3.2.3.1 Wewenang Asisten Tanaman

1. Membuat keputusan yang bersifat rutin dan tidak prinsip serta tidak bertentangan dengan aturan dan kebijaksanaan perusahaan.
2. Membantu dan memberikan masukan kepada Asisten Kepala dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan terkait pengelolaan di unit kerja.
3. Memberikan penilaian kepada bawahan dalam Sistem Penilaian Karya (SPK) dengan berpedoman kepada ketentuan yang berlaku sehingga diperoleh hasil yang objektif.

3.2.4 Tanggung Jawab Mandor 1

1. Bertanggung jawab langsung kepada Asisten Afdeling.
2. Bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan cepat tanggap, cepat tindak lanjut, tuntas, berkualitas dan tepat waktu .

3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bawahannya.
4. Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap seluruh aspek pekerjaan di afdeling.

3.2.5 Tanggung Jawab Krani Afdeling

1. Bertanggung jawab langsung kepada Asisten Afdeling.
2. Bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan cepat tanggap, cepat tindak lanjut, tuntas, berkualitas dan tepat waktu.
3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bawahannya.
4. Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap seluruh aspek kegiatan, produksi dan administrasi di afdeling.

3.2.6 Tanggung Jawab Krani Produksi Karet

1. Bertanggung jawab langsung kepada Asisten Afdeling .
2. Bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan cepat tanggap, cepat tindak lanjut, tuntas, berkualitas dan tepat waktu.
3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bawahannya.
4. Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap seluruh aspek kegiatan, produksi karet di afdeling.

3.2.7 Tanggung Jawab Mandor Deres

1. Bertanggung jawab langsung kepada Mandor I Tanaman Karet.
2. Bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan cepat tanggap, cepat tindak lanjut, tuntas, berkualitas dan tepat waktu.

3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bawahannya.
4. Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap seluruh aspek pekerjaan produksi di afdeling.

3.2.8 Tanggung Jawab Mandor Pemel

1. Bertanggung jawab langsung kepada Mandor I Tanaman Karet.
2. Bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan cepat tanggap, cepat tindak lanjut, tuntas, berkualitas dan tepat waktu yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman.
3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bawahannya.
4. Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan terhadap seluruh aspek pekerjaan di afdeling.

3.2.9 Karyawan Pemeliharaan

1. Bertanggung jawab langsung kepada Mandor Pemeliharaan.
2. Bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan cepat tanggap, cepat tindak lanjut, tuntas, berkualitas dan tepat waktu.
3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi diri
4. Bertanggung jawab terhadap aspek pekerjaan pemeliharaan di afdeling.

3.2.10 Tanggung Jawab Karyawan Penderes

1. Bertanggung jawab langsung kepada Mandor Deres.
2. Bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan cepat tanggap, cepat tindak lanjut, tuntas, berkualitas dan tepat waktu.
3. Bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi dan potensi diri

3.3 Aspek Sosial Budaya

Pembangunan perkebunan karet maupun kelapa sawit sebagai bagian dari proses modernisasi dan proses ini tidak hanya menyangkut pola perubahan ekonomi dan teknologi semata, namun berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat. Salah satu akibat penting dari kehadiran proyek perkebunan adalah terbentuknya komunitas baru, perubahan dan pertumbuhan cepat dari komunitas baru. Kehadiran perkebunan juga menciptakan suatu kendala struktural terhadap karakteristik pada masyarakat maju sehingga akan memiliki pekerjaan yang sama, diferensiasi pendapatan, dan meningkatkan mobilitas sosial dalam memenuhi masalah kebutuhan hidup. Perubahan sosial di suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan dan pembaharuan struktur sosial, sedangkan pihak lain mengandung makna perubahan dan pembaharuan nilai

3.4 Aspek Lingkungan

3.4.1 Dampak Terhadap Lingkungan Fisik Kimia

Pembangunan kebun karet plasma dengan berbagai kegiatan antara lain pembukaan lahan sekunder, penyiapan lahan, dan pembangunan infrastruktur, akan membawa dampak terhadap sifat fisik dan kimia, terutama terhadap kesuburan tanah. Terbukanya lahan akan menyebabkan tercucinya hara tanah, penurunan pH tanah dan peningkatan terhadap kadar kejenuhan basa (KB). Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, perlakuan terhadap tanah melalui penanaman *cover crops* dan pemupukan dapat memperpendek dampak tersebut dan berubah menjadi dampak positif.

3.4.2 Dampak Terhadap Lingkungan Biota

Pembukaan hutan sekunder dan penyiapan lahan tanam akan memberikan dampak yang nyata terhadap lingkungan biota. Struktur dan komposisi komunitas tumbuhan akan berubah secara total. Vegetasi hutan sekunder yang sebelumnya terdiri dari berbagai jenis, umur dan memiliki struktur dan fungsi sesuai dengan keseimbangan ekosistem hutan, dalam jangka pendek akan guncang. Dampak negatif ini akan berubah dalam waktu singkat dengan adanya pemeliharaan tanaman karet yang intensif dan memberikan keseimbangan baru bagi ekosistem wilayah.

Dampak penting lainnya akibat dari pembukaan lahan adalah berubahnya ekosistem tertutup menjadi ekosistem terbuka. Siklus hidup organisme pengganggu akan terputus, dan walaupun mampu bertahan hidup, akan memakan makanan apa adanya, atau bahkan akan menyerang tanaman karet di kebun plasma.

Organisme pengganggu pada umumnya adalah satwa liar yang suka akan habitat terbuka. Dengan demikian, pembukaan lahan diperkirakan justru akan meningkatkan baik jenis maupun populasi dari organisme pengganggu. Oleh karena itu dampak negatif ini penting dan harus diwaspadai serta diantisipasi dengan metoda pengendalian hama terpadu yang tepat, baik itu secara mekanis, biologis, maupun kimiawi.

3.4.3 Dampak Terhadap Kesehatan Lingkungan Masyarakat

Pada tahap pelaksanaan pembangunan infrastruktur dan kebun Plasma dan kebun Inti, pasti terjadi dampak terhadap kesehatan lingkungan (sanitasi) maupun kesehatan masyarakat. Guna mengelola dampak yang mungkin timbul, perlu dilakukan penyuluhan bagi generasi muda dan ibu tani khususnya mengenai

sanitasi lingkungan dan kesehatan. Hal yang sangat penting diperhatikan dalam proyek kemitraan ini adalah kesediaan dari pihak Perkebunan Inti untuk memberikan dan penyediaan fasilitas umum yang memadai. Beberapa fasilitas penting antara lain adalah : sarana dan prasarana pengobatan tenaga medis dan para medis, prasarana pendidikan dan tempat ibadah yang memadai. Selain itu perlu upaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sehat dan harmonis, sehingga dapat mendorong produktivitas kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas kebun dan kesejahteraan masyarakat.

Memahami kebijakan lingkungan, dilarang merokok pada lokasi larangan merokok, dilarang membuang sampah sembarangan, setiap pekerjaan menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai dengan kondisi lapangan, menghindari pencemaran air dan tanah, memelihara dan mengawasi penggunaan alat dan sumber pencernaan yang berpotensi abnormal dan darurat.

3.5 Aspek Produksi

DATA PRODUKSI 5 TAHUN TERAKHIR BUDI DAYA KARET

LUAS (Ha) Tanaman Karet				
Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
802.98	854.00.00	1,105.15	1,334.90	

Produksi Karet (Kg)				
Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1,166,143	1,648,542	2,048,028	2,473,978	2,916,662

Produktivitas Karet (Kg/Ha)				
Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1,452	1.930	1,853	1,853	1,694

Berdasarkan tabel Perolehan Produksi Karet Kebun Sarang Giting (Kg kk) Juli 2017, yaitu jumlah luas kebun sarang giting dari afdeling I-V seluas 1,34.90 Ha, jumlah produksi realisasi tahun 2014 yaitu bulan ini (BI) 91,417 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 571,883 Kg, Realisasi tahun 2015 bulan ini (BI) 124,879 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 788,470 Kg, Realisasi tahun 2016 bulan ini (BI) 144,092 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 965,324 Kg, Rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP) 2016, bulan ini (BI) 135,000 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 887,000 Kg, Realisasi 2017 bulan ini (BI) 210,960 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 1,288,622 Kg, Rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP) 2017 bulan ini (BI) 174,000 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 1,114,000 Kg dan prolehan produksi karet kebun sarang giting juli 2017 bulan ini (BI) 36,960 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 174,000 Kg Karet kering .

Berdasarkan tabel Perolehan Produksi Karet Per tahun Tanam Kebun Sarang Giting (Kg kk) Juli 2017, tahun tanam kebun sarang giting yaitu 1994,1996,1999,2001,2002,2005, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012. Jumlah luas kebun sarang giting per tahun tanam 1,334.90 Ha, jumla realisasi tahun 2014 yaitu bulan ini (BI) 91,417 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 571,883 Kg, Realisasi tahun 2015 bulan ini (BI) 124,879 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 788,470 Kg, Realisasi tahun 2016 bulan ini (BI) 144,092 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 965,324 Kg, Rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP) 2016, bulan ini (BI) 135,000 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 887,000 Kg, Realisasi 2017 bulan ini (BI) 210,960 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 1,288,622 Kg, Rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP) 2017 bulan ini (BI) 174,000 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 1,114,000 Kg dan prolehan produksi karet kebun sarang giting juli 2017 bulan ini (BI) 36,960 Kg dan sampai dengan bulan ini (SDBI) 174,000 Kg Karet kering .

Berdasarkan tabel beban pengolahan karet juli 2017, yaitu jumlah biaya pengolahan langsung Bulan ini dengan Realisasi (REAL) Rp. 437.185.421 dengan harga pokok per kilogram Rp. 1.353,91, Rencana Kerja Operasional (RKO) Rp.458.660.000 dengan harga pokok per kilogram Rp.1.614,54, dan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Rp. 438.763.000 dengan harga pokok per kilogram Rp.1.541,14. Jumlah biaya pengolahan langsung sampai dengan bulan ini dengan Realisasi (REAL) Rp. 3.163.702.795 dengan harga pokok per kilogram Rp. 1.588,90, Rencana Kerja Operasional (RKO) Rp. 3.145.942.553 dengan harga pokok per kilogram Rp.1.701,91 dan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Rp.3.221.586.000 dengan harga pokok per kilogram Rp.1.938,32.

Berdasarkan jadwal kegiatan PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang dilakukan di PT Perkebunan Nusantara III Unit Kebun Sarang Giting pada tanggal 22 Juli 2019 sampai dengan 23 Agustus 2019. Secara lengkap dapat lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan PKL (Praktek Kerja Lapangan)

No	Tgl/Bln/Thn	Uraian kegiatan	Keterangan
1.	22-07-2019	Pertemuan Di Kantor unit kebun	Kantor kebun
2.	23-07-2019	Pengisian BKM (Bulan Maret- Mei)	Kantor KSGGI
3.	24-07-2019	Pengisian BKM (Bulan Juni-Juli)	Kantor KSGGI
4.	25-07-2019	Administrasi Afdeling III	Kantor KSGGI
5	26-07-2019	Persiapan Lahan dan Penanaman	Kantor KSGGI
6	27-07-2019	Pemeliharaan TBM	Kebun Afdeling III
7	29-07-2019	Pemeliharaan TM/Penyemprotan	Kebun Afdeling III
8	30-07-2019	Pengobatan Jamur Akar Putih (Enters)	Kebun Afdeling III
9	31-07-2019	Pengobatan Jamur Akar Putih TBM 2019	Kebun Afdeling III
10	1-08-2019	Dongkel Anak Kayu (DAK)	Kebun Afdeling III
11	2-08-2019	Enters	Kebun Afdeling III
12	3-08-2019	Okulasi	Kebun Afdeling III
13	5-08-2019	Pengobatan Alur Kering Sadap/Ethrel	Kebun Afdeling III
14	6-08-2019	Panen Promosi	Kebun Afdeling III
15	7-08-2019	Pembuatan Proyek Gizi	Kebun Afdeling III
16	8-08-2019	Pemupukan TBM 2015	Kebun Afdeling III
17	9-08-2019	Penyambutan HUT RI ke 74	Halaman KSGGI
18	10-08-2019	Kebersihan Kantor Besar	Kantor KSGGI
19	12-08-2019	TPH dan DRC	Kebun Afdeling III
20	13-08-2019	Pembekuan Lateks	Pabrik KSGGI
21	14-08-2019	Penggilingan	Pabrik KSGGI
22	15-08-2019	Pengasapan	Pabrik KSGGI
23	16-08-2019	Sortasi dan Pengepakan	Pabrik KSGGI
24	17-08-2019	Perayaan HUT RI ke 74	Halaman KSGGI
25	19-08-2019	Perpisahaan di Kantor Afdeling	Kebun Afdeling III
26	20-08-2019	Arsip Berkas	Kantor KSGGI
27	21-08-2019	Melapor ke Manager Bahwa PKL Selesai dan Meminta Penilaian Terhadap Pelaksanaan PKL	Kantor KSGGI

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan Kegiatan PKL

4.1.1 Entres

Entres adalah sumber bibit yang digunakan sebagai perbanyak dengan cara okulasi pada pembibitan karet yang telah disiapkan. Tujuannya untuk menyiapkan mata okulasi dari klon-klon unggul tanaman karet pada okulasi kebun entres. Penyediaan mata entres adalah bagian tanaman menghitung semua kebutuhan mata entres untuk okulasi pembibitan batang bawah. Warna kayu entres coklat yang digunakan adalah mata prima yang berwarna coklat. Warna kayu entres hijau tua yang dipergunakan adalah mata burung yang berwarna hijau.

4.1.2 Pembangunan Kebun Entres

Salah satu syarat penting untuk menghasilkan bahan tanam yang baik dan memenuhi standar mutu adalah penggunaan mata entres yang baik dan murni. Entres dapat diperoleh dari cabang tanaman komersil di lapangan dan dari kebun entres. Pemilihan areal untuk kebun entres, yaitu : Areal/lahan yang dipilih rata dan subur, tidak tergenang air, aman dari gangguan hewan dan bebas dari penyakit Jamur Akar Putih (JAP). Kebun Entres digunakan selama 10 tahun dan diremajakan setiap tahun selama 10 tahun. Luas kebun entres disesuaikan dengan rencana luas jangka panjang peremajaan tanaman karet. Kerapatan pohon per ha (1,5 m x 1 m), setiap 1 meter kayu entres berisi 10-12 mata tunas dan setiap 1 pohon entres menghasilkan 3 cabang (3 meter). Dalam 1 hektar kebun entres dapat menghasilkan mata entres sebanyak 165.600 mata, 1 ha kebun entres dapat memenuhi 131 Ha TU/TB/TK (Pola tanam 600 Pkk/Ha) atau 1 hektar TU/TB/TK membutuhkan 1.267 mata entres. (*IK. PTPN III (Persero), 2016*)

4.1.3 Pengolahan Lahan

Pengolahan dikebun entres sama dengan kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan pada pembibitan batang bawah mulai dari penebangan pohon, ripping, bajak dan penggaruan.

4.1.4 Pemeliharaan Kebun Entres

Pemeliharaan di kebun entres meliputi kegiatan pengambilan gulma, pengendalian hama dan penyakit, pewiwilan, pemurnian klon. Pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan cangkul atau secara kimia dengan menggunakan herbisida.

Areal kebun entres harus dipertahankan bebas gulma. Pembuangan tunas palsu dilakukan saat tanaman sudah dua atau tiga bulan. Tunas yang dipelihara di kebun entres adalah tunas yang tumbuh di mata entres, tunas yang tumbuh segera dibuang. Pembuangan tunas palsu juga berguna untuk menyeleksi tunas yang baik yang tumbuh dari percabangan tunas entres. Pembuangan tunas palsu dilakukan dengan pisau atau pengait yang tajam, pada saat pewiwilan diusahakan agar batang tidak luka sehingga mata tunas bisa dipakai. Pemurnian klon mengacu pada deskripsi klon. Tanaman yang tidak sesuai dengan deskripsi klon segera di bongkar dan diganti dengan tanaman yang sesuai dan berumur sama.

4.1.5 Pengambilan Kayu Entres

Umur panen entres disesuaikan oleh teknik okulasi yang akan dipakai, entres untuk okulasi hijau dipanen ketika berumur 3–4 bulan, dan entres untuk okulasi coklat dipanen pada umur 1–2 tahun.

Pemanenan kayu entres dilakukan dengan cara memotong serong tunas yang akan diambil. Pemanenan pertama dilakukan pada ketinggian 30 cm dari

pertautan okulasi bekas potong dioleskan dengan TB 192, tunas yang tumbuh selanjutnya dipelihara dua buah setiap batang. Panjang kayu entres kira-kira 1 m. Pemanenan selanjutnya dilakukan 10 cm dari percabangan entres okulasi, pengiriman jarak jauh yang menerapkan perlakuan di atas dapat menjaga kesegaran.

4.2 Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Karet

4.2.1 Jalur Tanaman

Penyiangan jalur tanaman/*strip weeding* dimulai pada masa TBM I s/d TBM IV dengan lebar 2 meter (1 meter kiri dan 1 meter kanan dari pohon). Penyiangan pada masa TBM I dilaksanakan secara manual dan TBM II sampai TBM IV penyiangan dapat dilaksanakan dengan cara *chemis*. Pada daerah-daerah yang mengalami kesulitan pengadaan tenaga kerja, maka penyiangan jalur pada TBM I dapat juga dilakukan dengan *chemis* bilamana batang pohon sudah bewarna cokelat mencapai ketinggian diatas 1 meter.

Penyiangan secara khemis dapat dilaksanakan dengan menggunakan *herbisida Glisofat* dan untuk meningkatkan efektivitas dapat ditambahkan *Metil Metsulfuron 20 %*. Pekerjaan menurunkan *Mucuna Brachteata* yang merambat ke pohon dilaksanakan dengan rotasi 1 x 2 minggu. Rotasi penyiangan tanaman dilakukan sama dengan rotasi penyiangan gawangan.

4.2.2 Piringan/ Circle Weeding

Khusus diareal bergelombang yang tidak ada teras, penyiangan tanaman dilakukan dengan *circle weeding* dengan jari-jari 1 meter.

4.2.3 Penyiangan Gawangan

Untuk mendapatkan penutup tanah kacang murni memerlukan pembangunan kacang selama 6 (enam) bulan. Selama membangun kacang dilakukan penyiangan dengan tahapan.

Yaitu tiga bulan pertama penyiangan dilakukan saat peremajaan tanaman, dengan rotasi 2 minggu sebanyak 6 rotasi. Apabila jumlah rotasi tidak dapat terpenuhi (6 rotasi) pada masa peremajaan, rotasi penyiangan dapat dilanjutkan pada masa TBM I. Tiga bulan kedua, penyiangan saat TBM I, dengan rotasi 3 minggu sebanyak 4 rotasi.

4.2.4 Dongkel Anak Kayu

Dongkel anak kayu dilaksanakan dengan cara mencabut/mendongkel anak kayu yang tumbuh diantara kacang.

4.2.5 Wipping Lalang

Wipping lalang dilakukan dilakukan dengan cara *chemis* memakai *herbisida glyphosat* yang dilarutkan dalam air dengan konsentrasi 1 %. Larutan ini diaplikasikan dengan alat penjepit yang kedua ujungnya dibungkus kain. Penjepit dicelupkan kedalam larutan dan ditekan sedikit pada pinggir wadah agar tidak terjadi penetes. Kemudian bagian yang terbuka dari jepitan dioles pada lalang dari pangkal sampai ujung (*wipping*). Ujung helaian daun yang sudah di *wipping* diputus sebagai tanda/kontrol, rotasi baru lalang 1 x 1 bulan.

4.2.6 Penyisipan Dengan *Stump* Tinggi

Sumber *stump* tinggi berasal dari bibit atau dari areal itu sendiri yang teknis pelaksanaannya dilakukan sebagai berikut :

1. Lubang tanaman dibuat 2 minggu sebelum penanaman dengan ukuran :
 $\frac{80 \times 80 \text{ cm}}{60 \times 60 \text{ cm}} \times 100 \text{ cm}$. Tanah galian lapisan atas (30-45 cm) ditempatkan di sebelah Selatan dan lapisan bawah sebelah Utara.
2. Bibit stump tinggi harus memenuhi persyaratan antara lain :
 - a. Tumbuh jagur, silindris, umur 20 bulan.
 - b. Bebas dari penyakit
 - c. Pada ketinggian 250 cm dari pertautan kulit tidak berwarna coklat.
 - d. Memiliki lilit batang ≥ 14 cm diukur pada ketinggian 1 m dari permukaan tanah.
3. Pemotongan akar bibit di lakukan dengan menggali tanah sedalam 80 cm pada salah satu sisi dengan jarak 20-30 cm dari leher akar.
4. Empat minggu sebelum penyorongan semua akar lateral di potong dengan menyisakan hanya 5 cm, kemudian tanah galian ditutup kembali.
5. Dua minggu sebelum penyerongan semua daun dipotong/dipangkas.
6. Dua minggu setelah pemangkasan dilakukan penyerongan pada ketinggian 250 cm dari leher akar dan penampang (irisasi) serongan dilumas dengan TB-192 (kolter bebas asam).
7. Satu minggu setelah diserong bibit dibongkar.
8. Bila stump tinggi berasal dari kebun bibit yang berjarak jauh, bibit dibungkus pada pangkalnya sampai pada ketinggian 150 cm, juga ujungnya sepanjang ± 50 cm berupa topi.
9. Pegangkutan bibit ke lokasi pembibitan dilakukan hati-hati agar karangan mata yang telah mentis tidak rusak.

10. Bibit *stump* yang tiba dilokasi akarnya di bersihkan dari sisa sisa tanah, kemudian akarnya direndam dalam larutan hormon pertumbuhan selama 15-20 menit.
11. Penanaman dilakukan 2 (dua) orang sama seperti penanaman *stump* tinggi.
12. Penyisipan hanya di lakukan pada TBM-1 dan TBM II saat musim hujan.

4.2.7 Pengendalian Gulma

Gulma yang sering di areal tanaman karet antara lain: *Imperata cylindrica*, *Cyperus rotundus*, *Cyperus kilinga*, *Micania micranta*.

Pengendalian gulma dapat dibagi kedalam pengendalian secara alami, mekanik, biologi. Pengendalian kimia yang sering di gunakan untuk gulma adalah *herbisida*. Penggunaan herbisida tiap 3 bulan sekali dengan menggunakan tenaga manusia dengan peralatan umumnya sederhana seperti cangkul, koret, garuk, dan sabit.

Pengendalian biologi biasanya menggunakan tumbuhan dengan jenis tertentu yang dapat menekan pertumbuhan gulma, contohnya penggunaan tanaman penutup tanah yang mampu menekan pertumbuhan gulma di lapangan.

4.2.8 Pemupukan

Pemupukan pada tanaman yang belum menghasilkan memiliki beberapa tujuan diantaranya, yaitu meningkatkan pertumbuhan tanaman sehingga karet dapat disadap lebih awal, meningkatkan daya tahan ketika disadap, dan memperkuat kondisi tanaman terhadap serangan hama dan penyakit. Pemupukan areal TBM dikebun Sarang Giting menggunakan poket dengan cara dibenamkan disekitar batang. Pupuk diberikan 100 gr/pohon tiga kali dalam setahun sampai tanaman matang sadap.

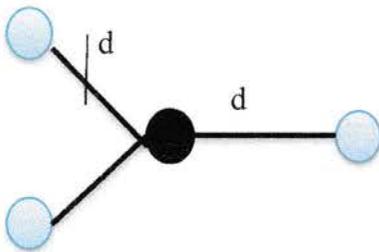
Pelaksanaan pemupukan harus tetap berpedoman pada 5 T :

- a) Tepat jenis (unsur)
- b) Tepat dosis
- c) Tepat letak
- d) Tepat waktu
- e) Tepat urutan

Khusus areal kountur, pupuk ditabur pada larikan dan di areal berbukit pupuk ditabur pada 3 lubang arah dinding teras.

Letak penaburan pupuk dengan sistem pocket.

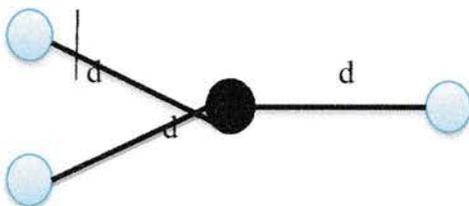
TBM -1



Keterangan :

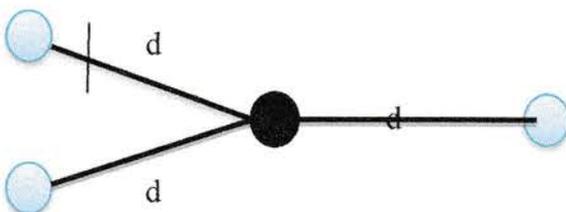
- = pohon karet
- = letak lubang
- d = jarak dari pangkal batang 25-40 cm.

TBM II



- = pohon karet
- = letak lubang
- d = jarak dari pangkal batang 40-70 cm

TBM III-IV dan TM



- = pohon karet
- = lubang tanam
- d = jarak dari pangkal batang 80-100 cm

Gambar 3. Letak Penaburan Pupuk dengan Sistem Poket

4.2.9 Muat Bongkar Pupuk

Tenaga memuat dan bongkar pupuk agar disediakan pada saat akan dilaksanakan pemupukan sesuai dengan kebutuhan, pupuk dimuat kedalam truk sesuai dengan jumlah pupuk yang telah ditentukan, kemudian dikirim kepalangan areal yang akan di pupuk dan dibongkar sambil di ecer sesuai *suplay point* pemupukan.

4.2.10 Induksi Percabangan

Untuk mempercepat masa TBM dan mendapatkan panel bidang sadap dengan ketinggian yang diharapkan, perlu dilakukan induksi percabangan yang dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara :

a. *Leaf folding* (penyanggulan)

Leaf folding (penyanggulan) merupakan cara pertama membentuk percabangan. Karangan daun baru dan berwarna hijau muda tunas masih dormant, dirangkai bentuk sanggul membungkus tunas pada ketinggian $\geq 2,70$ m. Rangkaian sanggul diikat dengan gelang karet. Setelah 2 minggu sanggul dan karangan dibuka melebar, selanjutnya 2 minggu kemudian dilakukan pengamatan untuk seleksi. Tunas-tunas yang sehat dan jagur pada posisi yang berbeda dibiarkan tumbuh.

b. *Clipping* (Pengguntingan Daun)

Clipping (Pengguntingan Daun) dilaksanakan apabila pelaksanaan *Leaf folding* tidak berhasil. Karangan daun yang bertunas/flush pada ketinggian yang telah mencapai $\geq 2,70$ m dari pertautan okulasi berwarna kuning kemerahan. Setiap helaian daunnya digunting ± 35 % sedang 3 tangkai daun paling atas dan paling bawah dibiarkan. Tunas yang tumbuh diseleksi dengan memilih sebanyak

3-4 tunas yang sehat dan jagur dibiarkan tumbuh pada posisi yang berbeda sehingga tajuk tanaman seimbang.

c. *Topping* (Pemenggalan)

Topping (Pemenggalan) dilakukan hanya apabila induksi *Leaf folding* dan *Clipping* gagal. *Topping*/pemenggalan dilakukan pada ketinggian ± 5 meter dari pertautan okulasi, dimana batang telah berkulit coklat dengan demikian akan tumbuh tunas pada ketinggian ± 5 meter. Pemenggalan yang dilakukan dengan gergaji sorong dengan menggunakan kaki tangga berkaki tiga. Irisan penyorongan berbentuk lancip (miring) dan ditutupi dengan parafin cair. Tunas-tunas yang tumbuh tidak diseleksi karena tanaman mempunyai sifat menyeleksi sendiri (*self pruning*). (IK. PTPN III (Persero), 2016)

4.3 Tanaman Menghasilkan (TM) Karet

4.3.1 *Wipping Lalang*

Adapun teknik *wipping* lalang yaitu daun lalang dilap dengan menggunakan larutan *round up* konsentrasi 1% daun lalang dilap sampai basa mulai dari pangkal batang menuju ke ujung daun, kain lap dipijat sedikit dipangkal batang lalang agar larutan mengalir sedikit kebawah melalui batang lalang, kain yang baru di celupkan, diperas sedikit sebelum diangkat dari kaleng tempat larutan, agar tidak banyak larutan yang terbuang menetes ke tanah, *wipping* dilaksanakan pada hari yang cukup mendapat sinar matahari .

4.3.2 Dongkel Anak Kayu

Untuk areal *strip chemical weeding* dilaksanakan pekerjaan dongkel anak kayu terhadap perdu-perdu diantara dua *stripan chemical weeding*. Rotasi dongkel anak kayu dilaksanakan dengan areal TM = 4 x setahun, dengan pertimbangan

bahwa areal TM yang vegetasi nya sangat minim atau gundul, rotasi dongkel anak kayu menjadi lebih panjang atau tidak perlu lagi.

4.3.3 Penyadapan Tanaman Karet

Penyadapan tanaman karet adalah tindakan pembukaan pembuluh lateks agar lateks yang ada dalam tanaman karet keluar (*Puslit Karet, 2008*). Cara menyadap yang dikenal luas adalah dengan mengiris bagian dari kulit batang, pada prinsipnya penyadapan adalah tindakan memotong jaringan-jaringan pembuluh lateks yang merupakan hasil sekresi tanaman keluar dari pembuluh pembuluh tersebut.

4.3.4 Teknik Penyadapan

Penyadapan tanaman karet pada umumnya dilakukan pada pagi hari, karena jumlah lateks sangat dipengaruhi oleh tekanan turgor sel. Tekanan turgor berbanding terbalik dengan jumlah dan kecepatan aliran lateks. Tekanan turgor mencapai maksimum pada saat menjelang fajar dan semakin menurun pada siang hari. Pelaksanaan penyadapan dilakukan dengan mengiris kulit batang tanaman karet menggunakan pisau sadap.

Kedalaman irisan yang dianjurkan antara 1–1,5 mm dari kambium batang. Kedalaman sadapan berkaitan dengan jumlah pembuluh lateks semakin banyak. Penyadapan diusahakan tidak mengenai kambium batang yang berada diantara kulit dan kayu batang tanaman. Bila penyadapan mengenai kulit maka akan terjadi infeksi pada batang, berupa tonjolan-tonjolan atau batang tidak dapat membentuk kulit pulihan.

Umur produksi tanaman karet dapat dipertahankan sehingga 25–30 tahun. Oleh karena itu, penggunaan kulit harus sehemat mungkin. Ketebalan kulit sekali

sadap dianjurkan tidak lebih dari 2 mm. Frekuensi sadap dinotasikan dengan "d". Notasi d/2 berarti penyadapan dilakukan dua hari sekali, d/3 berarti penyadapan dilakukan tiga hari sekali, panjang sadap dan pemberian stimulan merupakan bagian dari sistem eksploitasi tanaman karet.

4.3.5 Notasi Penyadapan

$\frac{1}{2}$ S : Sayatan setengah spiral

$\frac{1}{4}$ S : Sayatan seperempat spiral

D3 : Disadap 3 hari sekali (frekuensi sadap)

D4 : Disadap 4 hari sekali

↓ : Sadap kearah bawah

↑ : Sadap kearah Atas

4.3.6 Tujuan Norma Penyadapan Tanaman Karet

Untuk mendapatkan produksi karet kering yang optimal dari setiap pohon sesuai dengan norma penyadapan.

- Klon *Slow Starter* adalah klon yang mempunyai pola produksi tertinggi pada priode akhir ekonomis, umumnya yang mempunyai aktivitas metabolisme rendah dan sedang
- Klon *Quick Starter* adalah klon yang mempunyai pola produksi tertinggi diawal priode umur ekonomis, umumnya yang mempunyai aktivitas metabolisme yang tinggi.
- ATS (*Alternate Tapping System*) adalah penyadapan secara bergantian ke arah bawah dan kearah atas. (IK. PTPN III (Persero), 2016)
- UTS (*Upward Tapping System*) adalah penyadapan kearah atas.
- DTS (*Downward Tapping System*) adalah penyadapan kearah bawah

- DC (*Double Cutting*) dalah penyadapan kearah bawah dan kearah atas secara bersamaan

4.3.7 Kemiringan Alur Sadap

- Memotong atau melukai lateks lebih banyak
- Memperpanjang alur sadap
- Mempercepat aliran lateks sekaligus memperlambat kougulasi

4.3.8 Notasi Bidang Sadap

- B0-1 adalah kulit perawan yang baru di buka
- B0-2 adalah kulit perawan kedua disadap
- B1-1 adalah kulit pulih penyadapan bidang B0-1
- B1-2 adalah kulit pulih penyadapan bidang B0-2
- H0-1 adalah kulit bidang sadap atas yang berada di atas B0-1
- H0-1.1 adalah kulit bidang sadap atas yang berada diatas B0-1
- H0-1.2 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas B0-1
- H0-1.3 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas H0-1.1
- H0-1.4 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas H0-1.2
- H0-2.1 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas B0-2
- H0-2.2 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas B0-2
- H0-2.3 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas B0-2.1
- H0-2.4 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas B0-2.2
- H0-2.5 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas B0-2.3
- H0-2.6 adalah kulit bidang sadap yang berada diatas B0-2

Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).

Berdasarkan kedalaman sadap yang terdapat yaitu sistem sadap, dan pemakaian kulit.

Tabel 4. Kedalaman Sadapan

Sistem Sadap	TM Ke...	Pemakaian Kulit			
		Per hari sadap	Per Bulan	Per Tahun	Keterangan
SS dan QS $\frac{1}{2}$ S ↓ D4	TMB 5- 1	1,75 mm	13,12 mm	158 mm	Kulit Perawan
SS dan QS $\frac{1}{2}$ S ↓ D3	2-5	1,75 mm	17.5 mm	210 mm	Kulit Perawan
SS $\frac{1}{2}$ S ↓ D3	6-10	1,75 mm	17.5 mm	210 mm	Kulit Perawan
SS (ATS) $\frac{1}{2}$ S ↑ D3	11-12	2.75 mm	17.18 mm	206 mm	HO-1 / HO-2
	13-14	3.00 mm	22.50 mm	135 mm	HO-1 / HO-2
	15-16	3.25 mm	24.37 mm	145 mm	HO-1 / HO-2
	16-17	3.50 mm	26.25 mm	157 mm	HO-1 / HO-2
	11-12	3.00 mm	30.00 mm	360 mm	HO-1.1, HO 1.2
	13-14	3.50 mm	35.00 mm	420 mm	HO 1.3, HO 1.4
	15-16	3.00 mm	30.00 mm	360 mm	HO 2.1, HO 2.2
	17-18	3.50 mm	35.00 mm	420 mm	HO 2.3, HO 2.4
QS $\frac{1}{2}$ S ↓ D3	6-7	1.75 mm	17.5 mm	210 mm	Kulit Perawan
	8-9	2.75 mm	17.18 mm	260 mm	HO-1.1, HO 1.2
	10-11	3.00 mm	30.00 mm	360 mm	HO 1.3, HO 1.4
	12-13	2.75 mm	17.18 mm	206 mm	HO 2.1, HO 2.2
	14-15	2.75 mm	17.18 mm	206 mm	HO 2.3, HO 2.4
	16-17	3.00 mm	30.00 mm	360 mm	H0 2.5, H0 2.6

4.3.9 Tujuannya Penyadapan

Membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir.

Arah Bidang Sadap Bidang sadap menghadap barisan tanaman disebelah Timur bila barisan tanaman Timur-Barat, dan sebelah Utara bila barisan tanaman Utara-Selatan. Alur sadap dari kiri atas ke kanan bawah dengan kemiringan 40°.

4.3.10 Rincian Instruksi

Bukaan sadap pertama dilakukan setelah gugur daun dan daun baru sudah pulih (Hijau Tua). Tentukan titik ketinggian 130 cm dari pertautan okulasi. Pada posisi 2 mm diatas titik ketinggian 130 cm dibuat irisan selebar 1 inci dengan kedalaman ± 4 mm ($\frac{1}{2}$ tebal kulit).

Posisi pisau mengatur membentuk sudut dengan 45° dengan garis vertikal atau tegakan pohon. Pada penyadapan II dibuat irisan 1 mm diatas irisan pertama dengan posisi pisau menghadap keatas membentuk sudut 60° dengan garis horizontal. Lebar bagian atas 1 mm diatas irisan pertama.

4.3.11 Penentuan Matang Sadap

Kebun karet yang memiliki tingkat pertumbuhan normal siap disadap pada umur 5 tahun dengan masa produksi selama 25-35 tahun. Pohon karet siap sadap adalah pohon yang sudah memiliki tinggi 130 cm dari batas pertautan okulasi atau dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji dan memiliki lingkaran batang atau lilit batang 45 cm. Kebun karet mulai disadap bila 60% pohonnya sudah menunjukkan matang sadap. Kebun yang dipelihara dengan baik biasanya memiliki 60-70% jumlah tanaman berumur 5-6 tahun yang berlilit batang 45 cm.

Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).

4.3.12 Sadapan Bawah

Bukaan sadap pada tanaman okulasi dimulai pada ketinggian 130 cm di atas permukaan tanah. Penyadapan dilakukan menggunakan pisau sadap tarik, dengan mengiris kulit pohon karet setengah dari lingkaran batang. Dimulai dari kiri atas hingga kiri bawah dengan kemiringan 40° . Kulit batang yang diiris adalah setebal 1,5 mm – 1,7 mm dan kedalaman kulit yang disadap adalah 1,2 mm – 1,5 mm.

Bukaan sadapan pada tanaman asal biji adalah pada tinggi 90 cm di atas tanah.

Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).

4.3.13 Sadapan Atas

Pada tanaman okulasi maupun asal biji, sadapan atas dibuka pada waktu sadap batang bawah B0.2 telah selesai di sadap (\pm 5 tahun setelah sadap) atau pada waktu dimulainya sadap H0.2. Sadap atas fungsinya sama dengan sadap bawah, yaitu untuk dapat menghasilkan lateks. Cara membuat sadap atas yaitu dengan pisau sadap dorong, membuat sadapan dari kiri bawah ke kanan atas pada setengah bagian dari sadap batang bawah ($\frac{1}{4}$ lilit batang).

Ketebalan sadapan menggambarkan konsumsi kulit, pengawasan ketebalan sadap dilakukan dengan membuat tanda berupa goresan kecil pada sandaran depan yang dibuat sebulan sekali. Jarak antara tanda bulan satu dengan berikutnya menunjukkan konsumsi kulit per bulan. Kedalaman sadapan diperiksa dengan menusukkan kawat yang pipih ujungnya, penusukan dilakukan di tiga titik sampel alur sadap. Kedalaman sadap yang baik adalah 1–1,5 mm dari kambium batang. Bila sadapan terlalu dangkal, maka hasil masih ada yang tersimpan di batang sehingga lateks yang di dapat jumlahnya kurang maksimal, sedangkan bila sadapan terlalu dalam maka kulit dapat menyebabkan infeksi dan batang akan membentuk tonjolan-tonjolan. *Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016)*

Talang dan mangkuk harus selalu dibersihkan untuk mencegah kotoran-kotoran yang masuk ke lateks dan bekas karet yang menempel dapat menyebabkan keasaman pada lateks. Sudut sadapan juga selalu diperiksa, bila terjadi perubahan pada sudut sadap, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penyimpangan terhadap norma sadap yang telah ditetapkan.

4.3.14 Pemberian Stimulan

Stimulan adalah bahan yang digunakan untuk meningkatkan produksi tanaman karet. Contoh stimulan yang ada dipasaran 2,4,D; 2,4,ST; *Ethephon* dan *Ethrel*. Dari contoh tersebut *Ethrel* merupakan stimulan yang paling banyak digunakan. *Ethrel* memiliki bahan aktif *2-chloro ethyl phosponic acid*. Cara aplikasi *ethrel* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pada panel sadap dan dengan mengorek kulit di atas atau dibawah panel sadap. Aplikasi pada panel sadap diawali dengan penarikan *scrap* dan kemudian *Ethrel* dioleskan pada alur sadap. Aplikasi dengan pengorekan diawali dengan pengorekan kulit luar batang untuk menghilangkan lapisan gabus yang dapat menghalangi penetrasi *Ethrel* ke dalam jaringan sel karet. Kulit yang dikorek di bawah panel sadap untuk sadap bawah dan di atas panel sadap untuk sadap atas. Selanjutnya dilakukan pengupasan pada bagian yang dikorek, pelumasan sebaiknya tipis dan merata.

4.4 Hama dan Penyakit Tanaman Karet

4.4.1 Hama Tanaman Karet

Hama yang biasa menyerang tanaman karet yaitu Rayap. Rayap ini dapat merusak kulit dan jaringan kayu pada pangkal batang dan akar. Biasanya hama ini dapat diberantas dengan *insektisida* 0,5-1,5 cc/pohon dilarutkan dalam 1-2 liter air.

Babi hutan menyerang tanaman belum menghasilkan atau bibitan. Dapat dicegah dengan membuat pagar, dapat juga diberantas dengan memburu atau meracun. *Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).*

4.3.14 Pemberian Stimulan

Stimulan adalah bahan yang digunakan untuk meningkatkan produksi tanaman karet. Contoh stimulan yang ada dipasaran 2,4,D; 2,4,ST; *Ethephon* dan *Ethrel*. Dari contoh tersebut *Ethrel* merupakan stimulan yang paling banyak digunakan. *Ethrel* memiliki bahan aktif *2-chloro ethyl phosponic acid*. Cara aplikasi *ethrel* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pada panel sadap dan dengan mengorek kulit di atas atau dibawah panel sadap. Aplikasi pada panel sadap diawali dengan penarikan *scrap* dan kemudian *Ethrel* dioleskan pada alur sadap. Aplikasi dengan pengorekan diawali dengan pengorekan kulit luar batang untuk menghilangkan lapisan gabus yang dapat menghalangi penetrasi *Ethrel* ke dalam jaringan sel karet. Kulit yang dikorek di bawah panel sadap untuk sadap bawah dan di atas panel sadap untuk sadap atas. Selanjutnya dilakukan pengupasan pada bagian yang dikorek, pelumasan sebaiknya tipis dan merata.

4.4 Hama dan Penyakit Tanaman Karet

4.4.1 Hama Tanaman Karet

Hama yang biasa menyerang tanaman karet yaitu Rayap. Rayap ini dapat merusak kulit dan jaringan kayu pada pangkal batang dan akar. Biasanya hama ini dapat diberantas dengan *insektisida* 0,5-1,5 cc/pohon dilarutkan dalam 1-2 liter air.

Babi hutan menyerang tanaman belum menghasilkan atau bibitan. Dapat dicegah dengan membuat pagar, dapat juga diberantas dengan memburu atau meracun. *Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).*

4.4.2 Penyakit Tanaman Karet

a. Penyakit Jamur Akar Putih

Penyakit yang biasa menyerang tanaman karet adalah penyakit Jamur Akar Putih (JAP). Gejala serangan yang ditimbulkan hanya dapat dilihat dengan cara mengorek tanah disekitar perakaran. Ciri khas nya adalah benang-benang *misellium* berwarna putih pada waktu basah dan kering. Biasanya gejala ini dapat dilihat ketika tanaman sudah berbunga dan berbuah belum pada waktunya.

Pengendalian Jamur Akar Putih dapat dilakukan dengan cara mengorek tanah sedalam 5-10 cm dengan radius 25-30 cm disekitar perakaran tanaman yang sakit, kemudian leher akar disiram dengan larutan *fungisida* dengan dosis 20 cc/liter air per pohon, begitu juga dengan pohon jiran diberikan dosis yang sama.

b. Mouldyrot

Gejala serangan penyakit ini dapat ditandai dengan adanya bercak-bercak putih yang mengendap pada kulit, biasanya terdapat pada kulit pulihan irisan. Jika cuaca lembab, pada irisan sadap yang baru dapat berbentuk lapisan jamur seperti beludru berwarna kelabu. Pada serangan lanjut, jamur masuk sampai ke lapisan kambium yang dapat merusak dan mengakibatkan terjadinya luka-luka besar pada kulit yang tidak dapat dipulihkan kembali, sehingga kulit pulihan tidak mungkin disadap kembali.

c. Kering alur sadap

Penyebab penyakit ini adalah karena adanya gangguan fisiologis sehingga sulit dideteksi secara dini. Gejala awal terlihat adanya lateks encer berwarna putih menggumpal pada saat disadap dan lateks menetes relatif lebih lama. Timbul bercak berwarna coklat pada alur sadap yang semulanya hanya sebagian (lokal)

yang mengeluarkan cairan berwarna coklat. Pengendalian biasanya dilakukan dengan menggunakan No BB.

4.5 Proses pengolahan RSS (*Ribbed Smoke Sheet*), Pabrik

4.5.1 Penerimaan Lateks Dipabrik

- lateks ditimbang (bruto/tarra). Untuk mengetahui jumlah lateks yang diterima setiap hari. Contoh lateks dari setiap LTT (*Light Truck Tank*)
- (diambil sebanyak 200-250 ml untuk analisa KKK (untuk mengetahui /kontrol pembubuhan NH_3 dilapangan)
- Lateks yang di dapat dari LTT dituang/pompa melalui saringan 20 mesh dan 40 mesh ke bak penerimaan. Setelah tangki penerimaan diisi sesuai dengan kebutuhan dilakukan dengan analisa ulang KKK dan NH_3 campuran lateks guna menentukan penambahan air (untuk pengenceran lateks) dan pembubuhan *formic acid* (untuk penggumpalan pada proses pengolahan selanjutnya)
- $\text{DRC} \geq 28 \%$ dan NH_3 maksimal 0,50 gr/liter.

4.5.2 Pengenceran lateks

- Dilakukan di bak penerimaan sehingga KKK menjadi 13-15%.

Catatan: Untuk mengencerkan lateks diperlukan air bersih air yang bersih dan mempunyai persyaratan jernih, tidak berwarna dan tidak berbau, Ph diantara 5,8 - 8,0 dan kesadahan maksimal 107,1 ppm. Pengujian air dilakukan minimal 1 bulan sekali di PKS PTPN III terdekat. Jika persyaratan air pengolahan tidak memenuhi maka dilakukan *water treatment*. Sumber: (IK. PTPN III, 2016).

4.5.3 Pembekuan

- Lateks yang sudah diencerkan dialirkan melalui saringan 40-60 mesh ke bak koagulasi bersih, kemudian bak koagulasi berisi berkisar 500-600 L. Buih yang terbentuk selama pengeringan, dibuang caranya melewati/melakukan saringan empat persegi panjang ukuran 60 mesh. Untuk pembekuan lateks, pembubuhan *formic acid* (asam semut) 3-5 % dosis 10-20 liter/500-650 liter lateks yang sudah diencerkan. Pemberian asam dapat tersebar merata, maka selama pembubuhan asam semut dilakukan pengadukan 8-10 kali didorong dan 8-10 kali ditarik. Buih yang terbentuk akibat pengadukan dibuang dengan alat geser yang terbuat dari plat aluminium buih yang terbentuk akibat pengadukan diperkenankan maksimum 1 %).
- Catatan: pH lateks pada pembekuan yang ideal 4,5–4,7 dengan menggunakan kertas lakmus atau alat pH meter. Saat pembubuhan asam, ujung ceret asam semut dimasukan kedalam permukaan. Pengadukan atau penyadangan dilakukan dengan hati-hati untuk memperkecil timbulnya gelembung udara pada lembaran. Pembuatan larutan *formic acid* 3-5 % .
Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).
- Setelah dilakukan pemasangan plat aluminium. Sebelum dipasang, plat tersebut telah dibasahi dengan air untuk menghindari timbulnya gelembung-gelembung udara. Pemasangan sekat dimulai dengan membagi bak koagulasi menjadi 2 bagian yang sama. Demikian seterusnya sampai semua sekat terpasang. Setelah lateks membeku menjadi koagulum, pada bak ditambahkan air sampai melebihi permukaan koagulum, hal ini

berguna untuk mencegah melekatnya koagulum pada skat dan bak (sehingga memudahkan pengambilan koagulum). Juga berguna untuk mencegah proses oksidasi yang dapat mengakibatkan warna permukaan koagulum menjadi biru keungu-unguan. *Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).*

- Bila penggumpalan telah sempurna, artinya keasaman koagulum telah selesai untuk digiling biasanya dibutuhkan 2-4 jam sejak penambahan, plat dicabut dengan hati-hati kemudian koagulum dimasukkan ke talang peluncuran. Pembubuhan *formid acid* 7,5–9 kg/ton kering dan buih yang terbentuk maksimal 1 %.

-

4.5.4 Penggilingan

- Lembaran koagulum dimasukan penggilingan pertama dan selanjutnya secara otomatis lembaran akan bergerak memasuki penggilingan hingga penggilingan terakhir (printer) yang diberi patron (alur). Jarak antara gilingan dengan putaran/menit (rpm) diatur agar mencegah koyaknya lembaran selam penggilingan. Tujuannya, yaitu mengeluarkan sebagian air sehingga mempercepat proses penggilingan, memperluas permukaan sheet dengan menipiskan dan memberikan kembang (print) sehingga pengeringan lebih cepat pada ruang asap, menyeragamkan mutu (warna dan tebal).

4.5.5 Penirisan

- *Sheet* yang telah digiling jatuh dalam bak pencucian, kemudian setiap lembaran digantungkan pada bambu yang kemudian akan digantungkan ke rak penjemuran. Sebelum digunakan, rak bambu dan rak penjemuran harus benar dalam keadaan bersih. Bambu yang digunakan berkualitas baik, tidak pecah dan tidak terkelupas. Pengirisan rak dimulai dari bagian atas agar tetesan air dari *sheet* bagian atas tidak membasahi *sheet* bawah. Setelah rak penjemuran penuh, rak dibiarkan diudara terbuka 2-4 jam agar air menetes. *Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).*

Lalu dimasukan keruang pengasapan. Tidak dibenarkan *sheet* berhubungan terlalu lama dengan udara karena dapat menimbulkan oksidasi yang menyebabkan terbentuknya noda karat (*rustiness*) pada *sheet* kering.

4.5.6 Pengasapan

Berlangsung \pm 5 hari pada temperatur, jumlah asap serta besar ventilasi yang berbeda untuk setiap hari. Pengeringan dengan pengaturan antara lain :

- Hari I : Suhu 40-45⁰C

Kayu yang dipakai yaitu kayu basah agar memperoleh asap banyak, karena tahap awal membutuhkan *sheet* yang menyerap asap yang banyak. Ventilasi pada hari I diperlukan secukupnya agar air yang menetes dan menguap tidak mengembun pada ruang asap sehingga infeksi oleh mikroba dapat dicegah. Bila temperatur rendah akan menyebabkan noda

karat pada *sheet*, temperatur tinggi akan menyebabkan timbulnya gelembung udara.

- Hari II: Suhu 45-50⁰C

Ventilasi dengan jumlah asap ½ hari I. Pada tahap ini telah mulai proses penguapan air dari *sheet* juga masih terjadi proses penyerapan asap.

- Hari III : Suhu 50-55⁰C.

Ventilasi dan jumlah asap ¼ hari I. Pada tahap ini dominan merupakan proses penguapan air dari bagian dalam *sheet*, sehingga proses penyerapan asap tinggal sedikit, tahap ini ialah pengeringan.

Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).

Hari IV : Suhu 55-60⁰C

Hari V : Suhu 60⁰C

Ventilasi ditutup

Hal-hal yang perlu diperhatikan selama pengasapan, yaitu jika ada lembaran *sheet* yang terserang jamur, dicuci dengan larutan izal 2,5-5% dan lembaran *sheet* yang kurang matang agar dikembalikan ke kamar asap untuk dikeringkan.

4.5.7 Sortasi Dan Pengepakan

4.5.7.1 Lose Bale

Dilakukan lembaran yang telah dilipat dimasukkan atau disusun pada papan cetakan (kotak empat persegi) yang berukuran P x L x T yaitu 50 x 50 x 50 cm. Setelah peti penuh, di atasnya diletakkan papan empat persegi, kemudian ditekan lebih kurang 5 menit. Kemudian papan cetakan dilepas bandela bersama dengan beberapa lembar pembungkusnya

ditimbang ± 112.8 kg. Kemudian bandela (tanpa lembaran pembungkus) di press dengan *electric automatic hydrolic press* yang bertekanan 500 lb/inch².

Sebelum di *press* bagian atas dan bawah bandela diberi *talk powder* agar bandela tidak lengket pada papan *press*. Hasil *press* dibiarkan 12-16 jam, dimana papan *press* (atas dan bawah) dalam terkunci. Papan *press* dilepas dilepas, bandela dibungkus dengan lembaran *sheet* (lembaran pembungkus) rapi dan ditusuk dengan jarum khusus agar pembungkus melekat dengan bandela.

Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).

Bandela yang telah dibungkus sebelum *dicutting* atau dikapur di cek kondisinya melalui alat *methal detector*, untuk mengecek apakah benda logam ada didalam bandela. Bila ada maka bandela dibuka kembali dan benda tersebut dikeluarkan dan pastikan lagi bandela telah bebas dari benda logam. Bandela yang telah dikapur memiliki ukuran panjang = 55 cm, lebar = 52 cm, tinggi = 54 cm, berat = 113 ± 0.5 kg kering. Bandela yang telah *dicoating* kemudian dibuat label/identitas dan diberi nomor bandela.

4.5.8 Kriteria Berketerimaan Mutu *Sheet*

Hasil akhir pengolahan *sheet* setelah disortasi secara visual diperoleh mutu RSS-I, RSS-II, RSS-III dan *cutting* :

4.5.8.1 Sistem Jaminan Mutu

1. Syarat–Syarat RSS I

- Warna homogen
- Keadaan lembaran bagus
- Tidak terdapat kotoran (kontaminasi)
- Tidak terdapat gelembung
- Tidak terdapat gelembung-gelembung kecil (*cutting*)

2. Syarat–Syarat RSS II

- Warna homogen
- Keadaan lembaran bagus
- Terdapat gelembung udara halus dan berpencar–pencar
- Tidak terdapat kotoran (kontaminasi)
- Tidak terdapat potongan-potongan kecil (*cutting*).

Sumber: (IK. PTPN III (Persero) KSGGI, 2016).

3. Syarat–Syarat RSS III

- Warna kurang homogen
- Terdapat gelembung udara kasar-kasar
- Terdapat kotoran kecil dalam lembaran
- Terdapat lembaran lembaran potongan diatas 15 cm

4. Syarat–Syarat *Cutting*

- Potongan-potongan Kecil Hasil Sortiran RSS I, II, III.

Sumber: (IK. PTPN III (Persero), 2016).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan PKL di PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Sarang Giting, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah salah satu bentuk implementasi secara sistematis antara program pendidikan dalam perkuliahan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan kerja secara langsung untuk memperoleh tingkat keahlian sesuai dengan bidang keilmuannya, kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2017-15 September 2017.
2. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan termasuk Unit Kebun Sarang Giting yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan karet luas 2.256,00 Ha, tanaman kelapa sawit luas 430,05 Ha mempunyai Pabrik Pengolahan Karet RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) dimana produk lateks diolah dikebun sendiri.
3. Uraian kegiatan tatalaksana perusahaan mulai dari lokasi, luas kebun, dan luas areal yang ditanami memiliki aspek lingkungan, yaitu dampak terhadap lingkungan, dampak lingkungan fisik kimia, dampak lingkungan biota, dan dampak kesehatan lingkungan masyarakat.

4. Pemeliharaan dilakukan agar media pertumbuhan yang sesuai di areal TBM sehingga pertumbuhan tanaman lebih sehat serta homogen.
5. Pemupukan pada TBM karet bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman sehingga karet dapat disadap lebih awal, meningkatkan daya tahan ketika disadap, dan memperkuat kondisi tanaman terhadap serangan hama dan penyakit.
6. Induksi percabangan dilakukan untuk mempercepat masa TBM dan mendapatkan bidang sadapan dengan ketinggian yang diharapkan.
7. Penyadapan tanaman karet harus dilakukan sepagi mungkin, karena tekanan turgor mencapai maksimum pada saat menjelang fajar dan semakin menurun pada siang hari.
8. Pohon karet biasanya dapat disadap sesudah berumur 5-6 tahun, semakin bertambah umur tanaman semakin meningkat produksi lateksnya. Mulai umur 16 tahun produksi lateks dapat dikatakan stabil sedangkan sesudah berumur 26 tahun produksi lateks akan menurun.
9. Ketentuan tinggi bidang sadap berkisar 130 cm dari pertautan okulasi.
10. Pengawasan penyadapan (Tap Speksi) dilakukan untuk pemeriksaan ketebalan kulit, kedalaman kulit, sudut kemiringan sadapan, luka kayu, talang dan mangkuk sadap.
11. Penyakit yang biasa menyerang tanaman karet, yaitu Jamur Akar Putih (JAP), pengendaliannya dapat dilakukan dengan cara memberikan larutan fungisida dengan dosis 20 cc/liter air per pohon.

12. Proses dalam pengelolaan tanaman karet yang dilakukan, yaitu Entres, Pemeliharaan Bibit, Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Karet, Tanaman Menghasilkan (TM) Karet, Hama dan Penyakit Tanaman Karet, dan Proses Pengolahan RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) Pabrik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat maka saran yang dapat diberikan pada Laporan PKL (Praktek Kerja Lapangan) yaitu Agar melakukan kerja sama dalam pengawasan yang lebih efektif terhadap pemeliharaan tanaman, pemupukan, penyadapan dan tanaman yang terserang penyakit, untuk menjaga hasil produksi agar tidak menurun.



Instansi	Pemerintah Kab. Dairi
Alamat	KEPALA DINAS PENDIDIKAN, UPT. SD DAN SMP SE-KECAMATAN LAE PARIRA, KEPALA SMP NEGERI 1 LAE PARIRA, GURU FISIKA
Nomor Pendaftaran	1211040710960001
Nomor Peserta	19-5207-1130-0001232
Nama (KTP)	AHONG RISKI J. SITO HANG
Kelamin	Pria
Tempat / Tanggal Lahir (KTP)	SIHORBO / 07-10-1996
Pendidikan	S-1 PENDIDIKAN FISIKA
Jabatan	AHLI PERTAMA - GURU FISIKA
Informasi Ujian	(Untuk informasi lokasi Ujian selanjutnya silahkan dilihat pada situs Web masing-masing instansi)
Informasi lain	-
Tanggal Daftar :	23 November 2019



© SSCN BKN

Peserta ini wajib dibawa dan ditunjukkan pada waktu pelaksanaan Ujian
 bawa kartu/ bukti identitas diri asli yang terdapat pada kartu ini pada waktu pelaksanaan Ujian

PESERTA :

Tanda Tangan Panitia Ujian

bagian ini digun

SSCN FORMASI UMUM



Instansi	Pemerintah Kab. Dairi
Alamat	KEPALA DINAS PENDIDIKAN, UPT. SD DAN SMP SE-KECAMATAN LAE PARIRA, KEPALA SMP NEGERI 1 LAE PARIRA, GURU FISIKA
Nomor Pendaftaran	1211040710960001
Nomor Peserta	19-5207-1130-0001232
Nama (KTP)	AHONG RISKI J. SITO HANG
Kelamin	Pria
Tempat / Tanggal Lahir (KTP)	SIHORBO / 07-10-1996
Pendidikan	S-1 PENDIDIKAN FISIKA
Jabatan	AHLI PERTAMA - GURU FISIKA
Informasi Ujian	(Untuk informasi lokasi Ujian selanjutnya silahkan dilihat pada situs Web masing-masing instansi)
Informasi lain	-
Tanggal Daftar Instansi	23 November 2019



© SSCN BKN

Peserta Ujian wajib membawa kartu dan tanda tangan dan menulis nama
 peserta pada bagian ini.
 Kartu ini diberikan kepada Panitia Ujian sebagai bukti mengikuti Ujian.

Tanda Tangan Peserta Ujian

(.....)

nama ditulis

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. Karet; Budi Daya & Pengolahan, Strategi Pemasaran. Tim Penulis PS, Jakarta.
- Anonim, 2001. Teknologi pengelolaan sumberdaya lahan. Ekspose hasil-hasil penelitian Puslittanak di Pulau Kalimantan. Kerjasama antara Puslittank dengan Bappeda Tk. I Propinsi Kalimantan Timur
2017. DCC KSGGI
- Dewi, R. I. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- IK 2016. Perkebunan Nusantara III (Persero)
- Nazarrudin dan Paimi. 2006. *Karet, Strategi Pemasaran dan Pengolahan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Lampiran foto



Supervisi Dosen Pembimbing Lapangan ke Kantor Afdeling III Kebun Sarang Giting

Supervisi Dosen Pembimbing Lapangan ke Kantor Kebun Sarang Giting



Administrasi Kantor Afdeling



Administrasi Kantor Afdeling



Pembukaan Alur Sadap Karet



Penyadapan Tanaman Karet



Proses Pengukuran Ketiggian
Sadapan 130 cm



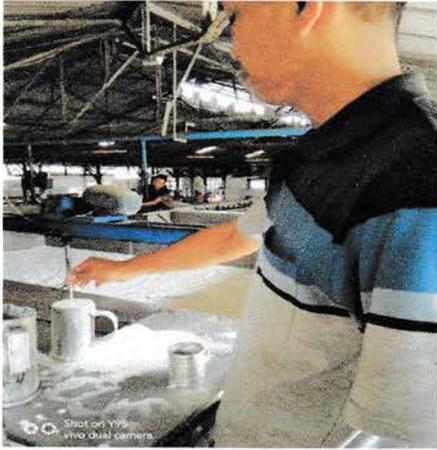
Pemasangan Talang



Pemasangan Kawat



Pemasangan Mangkok



Pengukuran DRC



Pengobatan Jamur Akar Putih (JAP)



Penyemprotan Pada TM 2009



Ethrel Pada TM 2012



Sortasi



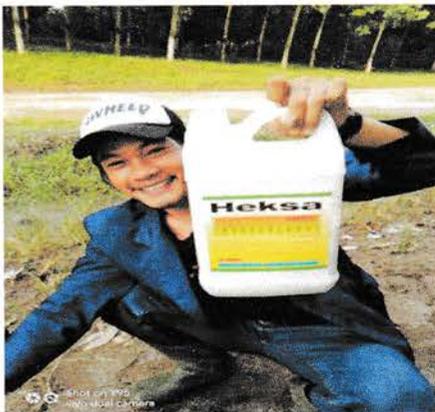
Pencampuran Racun Centalon dan Gramoxon



Pendongkolan Anak Kayu



Senam Pagi



Obat JAP



Penuangan Lateks



Pemasangan Plat bak
Ogulasi



Pemasukan Bahan Bakar ke
dalam Tungku



Penimbangan sheet



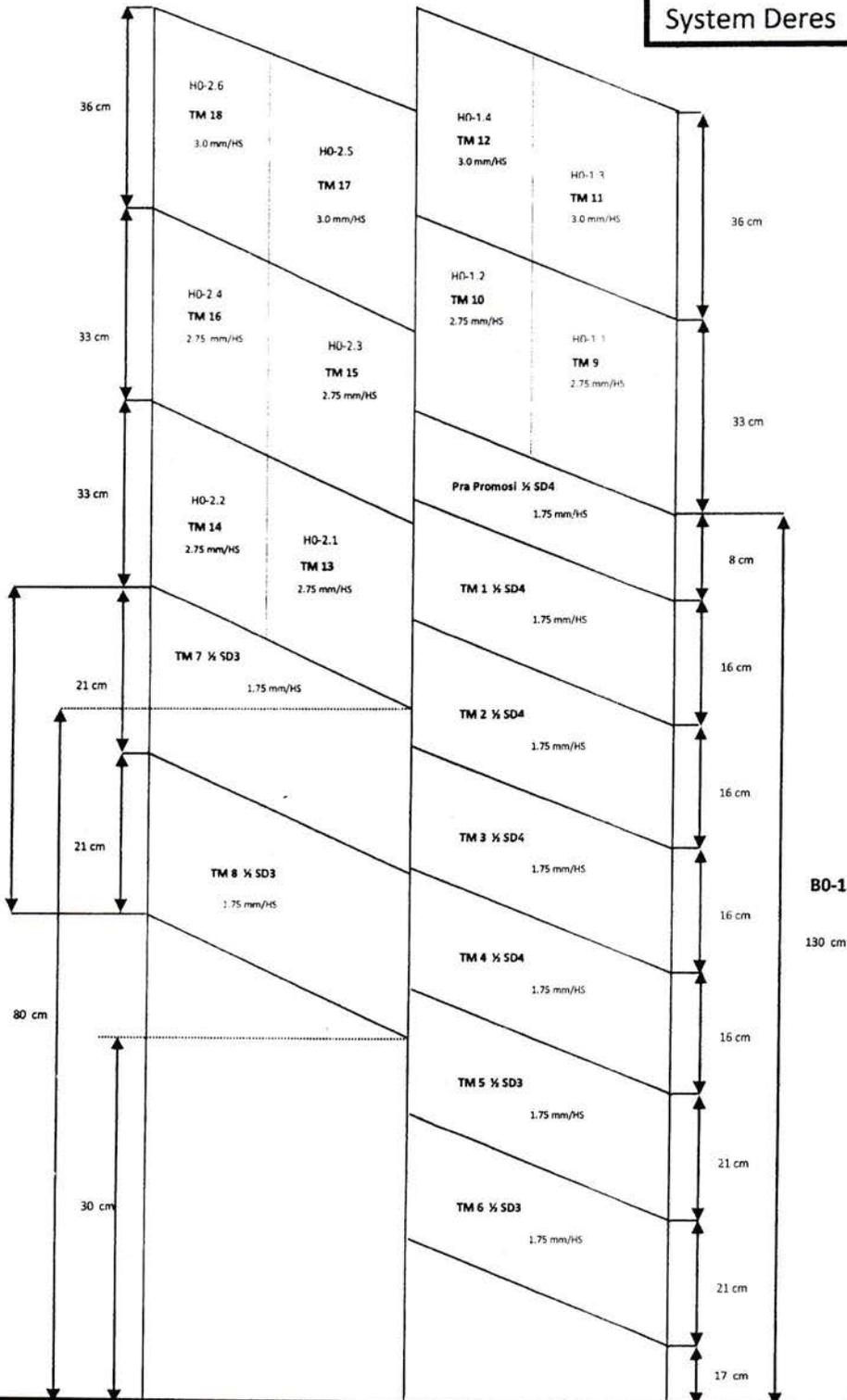
Pengepakan sheet

PETA TATA GUNA PANEL

TM KARET 2001 (PB260/340)

Klon Quick Starter (QS).

Afd	: III (Tiga)
Luas	: 91.00 Ha
Klon	: PB 260/340
System Deres	: $\frac{1}{4}S \uparrow D3$





Perkebunan Nusantara

Medan, 25 Juni 2019

: BUMU/XI/567/2019

: -

Izin Praktek Kerja Lapangan (PKL)

Kepada Yth :

Dekan

Fakultas Pertanian

Universitas Medan Area

Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate

di -

Medan

Berkenaan dengan Surat Saudara Nomor : 028/FP.0/01.2/PKL/VI/2021 tanggal 17 Juni 2019 perihal tersebut diatas, dapat kami sampaikan bahwa permohonan izin Praktek Kerja Lapangan (PKL) dari Fakultas Pertanian Universitas Medan Area di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) **Kebun Sarang Giting** terhitung mulai tanggal **22 Juli s/d 23 Agustus 2019** pada prinsipnya dapat **dijetujui**.

Adapun nama-nama Mahasiswa/i yang akan melaksanakan PKL tersebut sebagai berikut :

No.	Nama	NPM	Program Studi
1	Nathania Anandra Saragih	168220018	Agribisnis
2	Suryati Purwasih	168220044	
3	Leo Radiahman Damanik	168220060	

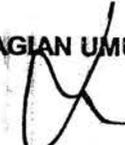
Selama melaksanakan PKL diwajibkan untuk memenuhi dan melaksanakan segala ketentuan yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) antara lain :

1. Mahasiswa/i tidak dibenarkan memasuki area kerja yang memiliki resiko bahaya tinggi dan segala biaya yang timbul berkaitan dengan PKL dimaksud (bila ada) ditanggung sepenuhnya oleh Mahasiswa/i yang bersangkutan.
2. Pakaian yang digunakan oleh Mahasiswa/i adalah Seragam Praktek dari Universitas Mahasiswa/i yang bersangkutan dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).
3. Hasil melaksanakan PKL semata-mata dipergunakan untuk kepentingan Ilmiah, dan surat selesai PKL dikeluarkan setelah menyerahkan laporan hasil PKL dalam bentuk Soft Copy (CD), Hard Copy sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) cq Bagian Umum.

Perusahaan tidak dapat memberikan data dan dokumen yang bersifat rahasia.

Kepada Kebun/Unit tempat Mahasiswa/i melaksanakan PKL diminta bantuan memberikan penilaian kepada Mahasiswa/i yang bersangkutan, dan membuat Memorandum telah selesai melaksanakan PKL ditujukan ke Bagian Umum Kantor Direksi Medan.

Demikian disampaikan agar maklum.

BAGIAN UMUM

T. Rinel
Kepala Bagian



Perkebunan Nusantara

SURAT KETERANGAN

Nomor : KSGGI/SK/VIII/100 /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Manajer PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III Kebun Sarang Giting menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut dibawah ini :

No.	Nama	NIM	Program Sudi
1	Nathania Ananda Saragih	168220018	Agribisnis
2	Suryati Purwasih	168220044	
3	Leo Radiahman Damanik	168220060	

Adalah benar Mahasiswa Universitas Medan Area yang telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III KEBUN SARANG GITING pada tanggal 22 Juli s/d 23 Agustus 2019.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sarang Giting, 23 Agustus 2019

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA – III



PT Perkebunan Nusantara III (Persero)

Kantor Direksi, Medan
Alamat Jl. Sei Batang Hari No. 2, Medan
- Sumatera Utara, 20122 Telp :
+62618452244, Fax : +62618455177
Email : cs@email.ptpn3.co.id

Kebun Sarang Giting
Alamat Jl. Besar Dolok Masihul, Serdang
Bedagai Medan - Sumatera Utara
Kode Pos 20991 Email :
ksggi@email.ptpn3.co.id